

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH**



Oleh:

Siti Khodijah

NIM. 21304011003

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Doktor
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khodijah
NIM : 21304011003
Jenjang : Doktor (S3)

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



Siti Khodijah

NIM. 21304011003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khodijah
NIM : 21304011003
Jenjang : Doktor (S3)

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



Siti Khodijah
NIM. 21304011003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH**
Ditulis oleh : **Siti Khodijah, S.Pd.I., M.Si.**
NIM : **21304011003**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Yogyakarta, 4 Juni 2025

a.n. Rektor
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd.
NIP. 196601301993032002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Disertasi berjudul : **KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN
TAFSIR AL-MISHBAH**

Ditulis oleh : Siti Khodijah, S.Pd.I., M.Si.

(S. Jum)

NIM : 21304011003

(ffs.)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Istiningish, M.Pd.

(I. Jum)

Sekretaris Sidang : Prof. Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd.

(D. Dwi)

Anggota :
1. Prof. Dr. Maragustam, M.A.
(Promotor 1/Penguji)
2. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
(Promotor 2/Penguji)
3. Prof. Dr. Tulus Mustofa, Lc., M.A.
(Penguji)
4. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
(Penguji)
5. Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Ag.
(Penguji)
6. Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I.
(Penguji)

(Zain)

(Farid)

(Zain)

(Farid)

(Zain)

(Farid)

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 2025

Pukul 08.30 – Selesai

Hasil / Nilai A

Predikat Kelulusan: Pujián (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. (.....) 

Promotor : Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag. (.....) 



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAII

yang ditulis oleh:

Nama : Siti Khodijah
NIM : 21304011003
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Januari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Februari 2025

Promotor,

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

yang ditulis oleh:

Nama : Siti Khodijah
NIM : 21304011003
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Januari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 03 Februari 2025
Co-Promotor,



Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

yang ditulis oleh:

Nama : Siti Khodijah
NIM : 21304011003
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Januari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Februari 2025

Pengaji,



Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

yang ditulis oleh:

Nama : Siti Khodijah
NIM : 21304011003
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Januari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Februari 2025
Pengaji,



Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd..

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

yang ditulis oleh:

Nama : Siti Khodijah
NIM : 21304011003
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Januari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 06 Maret 2025

Pengajar

Prof. Dr. Tulus Mustofa, Lc., M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Siti Khodijah, 21304011003. *Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah*. Disertasi, Program Doktor Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini membahas konstruksi pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana pendidikan karakter dikonstruksi dalam kedua tafsir tersebut serta bagaimana pemikiran Hamka dan Quraish Shihab dalam membangun tujuan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kedua tafsir serta mengonstruksi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan teori pendidikan karakter dari Ibn Miskawaih dan Thomas Lickona. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai karakter serta membangun konstruksi pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif jenis studi kepustakaan (library research), dengan metode analisis isi (content analysis). Sumber data utama berupa teks kedua tafsir, dan data sekunder berasal dari literatur pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian pustaka, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter Ibn Miskawaih yang berfokus pada kesimbangan akhlak (hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adalah), serta Thomas Lickona yang menekankan pada dimensi moral kognitif, afektif, dan perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, nilai-nilai karakter dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah meliputi tujuh tema utama, yaitu religiusitas, kejujuran, empati, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air, yang disarikan dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan normatif. Kedua, konstruksi pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah merupakan temuan orisinal dari penelitian ini, yang dirumuskan melalui penggalian ayat-ayat Al-Qur'an bertema karakter dalam kedua tafsir tersebut. Meskipun kedua mufasir tidak secara

eksplisit menyusun konsep pendidikan karakter secara sistematis, hasil penelitian ini berhasil membangun kerangka konseptual pendidikan karakter berbasis tafsir yaitu dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Mishbah. Konstruksi ini memadukan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan pendidikan karakter yang integratif dan aplikatif untuk konteks pendidikan Islam di Indonesia

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, Nilai-Nilai Karakter



ABSTRACT

Siti Khodijah, 21304011003. *Siti Khodijah, 21304011003. The Construction of Character Education in Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbah.* Dissertation, Doctoral Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2025, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

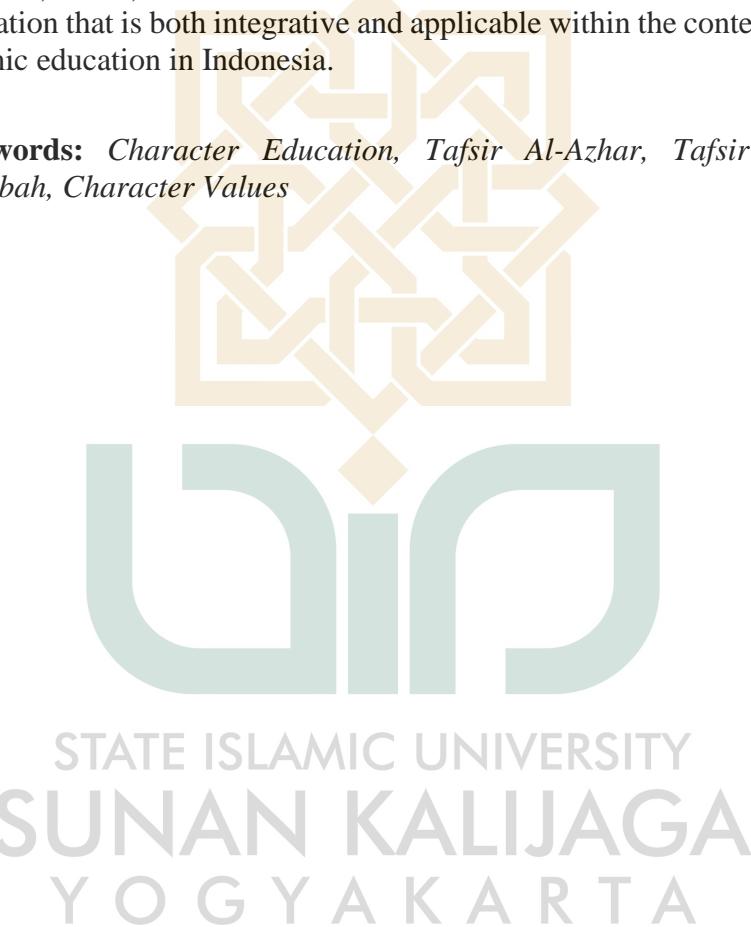
This study explores the construction of character education in Tafsir Al-Azhar by Hamka and Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The main issues addressed are how character education is constructed in these two interpretations and how the thoughts of Hamka and Quraish Shihab contribute to the formulation of character education goals. The study aims to identify character values contained in both tafsir works and to construct a model of character education based on the Qur'an and Hadith, using the theoretical framework of character education from Ibn Miskawaih and Thomas Lickona. The research seeks to reveal character values and to develop a construction of character education in Tafsir Al-Azhar by Hamka and Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab.

A qualitative approach was used in the form of library research, employing content analysis as the method. The primary data sources are the texts of the two tafsir works, with secondary data drawn from literature on character education. Data collection techniques included documentation and literature review, while data analysis was conducted through reduction, categorization, and thematic interpretation. The study applies Ibn Miskawaih's theory of character education, which focuses on moral balance (wisdom, courage, temperance, and justice), as well as Thomas Lickona's model emphasizing the cognitive, affective, and behavioral dimensions of morality.

The findings indicate: first, that the character values found in Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbah cover seven major themes (religiosity, honesty, empathy, patience, leadership, responsibility, and patriotism) derived from contextual and normative interpretations of Qur'anic verses. Second, the construction of

character education in these tafsir works is an original contribution of this study, formulated through the exploration of character-themed verses in both tafsir texts. Although neither exegete explicitly outlines a systematic concept of character education, this research successfully builds a conceptual framework of character education based on these interpretations. The resulting construction integrates spiritual, moral, and social values into a cohesive model of character education that is both integrative and applicable within the context of Islamic education in Indonesia.

Keywords: *Character Education, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, Character Values*



مستخلص البحث

ستي خديجة، 21304011003. بناء التربية الأخلاقية في تفسير الأزهر وتفسير المصباح. أطروحة، برنامج الدكتوراه في التربية الإسلامية، كلية التربية، جامعة سونان كاليعجاكا الإسلامية الحكومية يوجياكرتا، 2025م.

يتناول هذا البحث دراسة البنية المفاهيمية للتربية الأخلاقية كما وردت في تفسير الأزهر هامكا وتفسير المصباح محمد قريش شهاب. وتكون الإشكالية المحورية في الكشف عن كيفية تشكّل التربية الأخلاقية في التفسيرين، وتحليل الرؤية التربوية عند كل من هامكا وقريش شهاب فيما يتعلق بأهداف التربية الأخلاقية ومقاصدها. ويسعى هذا البحث إلى استقصاء القيم الأخلاقية المتضمنة في هذين التفسيرين، وبناء تصوّر متكمّل للتربية الأخلاقية مستنداً إلى القرآن الكريم والسنّة النبوية، ومستنيراً بنظريّة التربية الأخلاقية لابن مسكونيه وتوماس ليكونا.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن القيم الأخلاقية وبناء تصوّر منهجي للتربية الأخلاقية كما وردت في تفسير الأزهر هامكا وتفسير المصباح محمد قريش شهاب. ويعتمد البحث على المنهج النوعي، من نوع البحث المكتبي، باستخدام أسلوب تحليل المحتوى. وتمثل مصادر البيانات الأساسية في النصوص الكاملة للتفسيرين، بينما تُستمدّ البيانات الثانوية من المؤلفات والدراسات المتعلقة بال التربية الأخلاقية. وقد تم جمع البيانات

من خلال أسلوب التوثيق والدراسات الأدبية، وتم تحليلها من خلال التلخيص، التصنيف، والتفسير الموضوعي. ويستند الإطار النظري لهذا البحث إلى نظرية ابن مسكونيه في التربية الأخلاقية التي ترتكز على التوازن الخلقي (الحكمة، والشجاعة، والعفة، والعدالة)، ونظرية توماس ليكونا التي تؤكد على الأبعاد المعرفية والعاطفية والسلوكية للأخلاق.

النتائج التي توصل إليها هذا البحث هي: أولاً، تتضمن القيم الأخلاقية في تفسير الأزهر وتفسير المصباح سبعة محاور رئيسية، وهي: التدين، والصدق، والتعاطف، والصبر، والقيادة، والمسؤولية، وحب الوطن، حيث تم استنباطها عبر مقاربة تفسيرية تجمع بين السياق النصي والمعايير الأخلاقية العامة. ثانياً، يُعدّ بناء التربية الأخلاقية من النتائج الأصلية لهذا البحث، حيث تم صياغته من خلال استقراء الآيات القرآنية ذات الصلة بالقيم الأخلاقية في كلا التفسيرين. وعلى الرغم من أن كلا المفسرين لم يقدموا تصوراً منهجهما صريحاً حول مفهوم التربية الأخلاقية، فإن نتائج هذا البحث توصلت إلى إنشاء إطار مفاهيمي للتربية الأخلاقية مستند إلى التفسير في تفسير الأزهر وتفسير المصباح. ويجمع هذا البناء بين القيم الروحية والأخلاقية والاجتماعية في منظومة متكاملة وقابلة للتطبيق، مما يجعلها ملائمة لسياق التربية الإسلامية في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية : التربية الأخلاقية، تفسير الأزهر، تفسير المصباح، القيم الأخلاقية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	sā'	Ś	ś (dengan titik di atas)
ج	jīm	J	-
ح	hā'	H	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	-
د	dāl	D	-
ذ	zāl	Ż	ż (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	-
ز	zā'	Z	-
س	sīn	S	-
ش	syin	Sy	-
ص	sād	Ş	ş (dengan titik di bawah)
ض	dād	d	d (dengan titik di bawah)

ط	tā'	t	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	‘aīn	‘	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عده	Ditulis	‘iddah

III. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h.

حکمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua setelah itu terpisah, ditulis *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
-----	<i>Dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاھلیة	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسی	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> کریم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + ya' mati قُول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتَمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَدْعَتْ	ditulis	<i>u'idat</i>
شَكَرْتُمْ لَنْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

الْفَرَآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّماءُ	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذُو الْفُروْض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْل السُّنْنَة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pengasih, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan sahabatnya.

Disertasi ini merupakan hasil dari perjalanan akademik yang panjang dalam mengkaji dan mendalami berbagai aspek pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan penuh rasa syukur, penulis menyadari bahwa penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi, S.Ag., MA., M. Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd. dan Bapak Dr. Zainal Arifin, M.S.I., Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Promotor Prof. Dr. Maragustam, M.A. dan Co Promotor Prof. Dr. Muhammad, M.Ag, atas bimbingan, arahan, kritik, dan saran yang konstruktif sepanjang penelitian dan penyusunan disertasi ini. Kejelian dan ketelitian mereka telah membantu saya dalam mengristalisasi ide dan pemikiran.
5. Para penguji pada ujian tertutup Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. Penguji, Prof. Dr. Tulus Mustofa, Lc., M.A, Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd, yang telah banyak memberikan konstribusi pemikiran, saran, dan pendapat yang berkualitas terhadap peningkatan kualitas isi disertasi yang peneliti susun ini.
6. Seluruh dosen dan staf di Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan ilmu, inspirasi, dan

motivasi. Lingkungan akademis yang kondusif telah membantu saya dalam menyelesaikan studi ini.

7. Keluarga Tercinta, suami Asnadi Madiya, S.H, M.H, orang tua Bapak Marjuki dan Ibu Rodiah, dan keluarga besar yang tidak pernah lelah memberikan dukungan moral dan doa. Keberadaan mereka menjadi sumber kekuatan yang tidak ternilai dalam setiap langkah perjalanan penulis.
8. Bapak Taufiq Ismail beserta istri Ibu Esiyati Taufiq Ismail, yang telah membantu memberikan kitab Tafsir Al-Azharnya kepada penulis, yang sangat berguna dalam penyusunan dan penyelesaian disertasi.
9. Teman-teman sejawat semasa kuliah Program Doktor UIN Sunan Kalijaga, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, baik sebagai teman diskusi maupun sebagai sahabat dalam suka dan duka. Kebersamaan kami menjadi salah satu pilar penting dalam menyelesaikan disertasi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah-Nya dalam setiap langkah kita. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Februari 2025
Saya yang menyatakan,



Siti Khodijah
NIM. 21304011003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME ...	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
DEWAN PENGUJI	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xviii
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR TABEL.....	xxvii
DAFTAR GAMBAR	xxviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	21
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	22
D. Kajian Pustaka.....	23
E. Kerangka Teori.....	28
1. Pengertian Konstruksi	31
2. Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih.....	33
a. Pengertian Pendidikan Karakter	33
b. Tujuan Pendidikan Karakter	37
c. Materi Pendidikan Karakter	38
d. Pendekatan Pembentukan Karakter	40
e. Metode Pendidikan Karakter	40
3. Pendidikan Karakter Thomas Lickona	43
a. Pengertian Pendidikan Karakter	43
b. Tujuan Pendidikan Karakter	44
c. Materi Pendidikan Karakter.....	46
d. Pendekatan Pendidikan Karakter	47
e. Metode Pembentukan Karakter.....	47

F. Metode Penelitian.....	53
G. Sistematika Pembahasan	79

**BAB II : BIOGRAFI SINGKAT HAMKA DAN M QURAISH
SHIHAB 81**

A. Biografi Kedua Mufasir	81
B. Karya-Karyanya	86
C. Corak Penafsirannya	89
D. Pengaruh Hamka dan M Quraish Shihab dalam Masyarakat.....	95
E. Kekhasan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.....	99

**BAB III : NILAI-NILAI KARAKTER TAFSIR AL-AZHAR
DAN TAFSIR AL-MISHBAH..... 101**

A. Nilai Karakter Religius.....	106
B. Nilai Karakter Kejujuran.....	127
C. Nilai Karakter Empati	142
D. Nilai Karakter Kesabaran	162
E. Nilai Karakter Kepemimpinan	184
F. Nilai Karakter Tanggung Jawab.....	204
G. Nilai Karakter Cinta Tanah Air	225

**BAB IV : KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER TAFSIR
AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH 245**

A. Pendidikan Karakter Menurut Hamka Dan M Quraish Shihab.	245
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	245
2. Tujuan Pendidikan Karakter	251
3. Pendekatan Pendidikan Karakter	253
4. Metode Pendidikan Karakter.....	257
5. Tahapan Pembentukan Karakter Menurut Hamka dan M Quraish Shihab.....	259
B. Konstruksi Pendidikan Karakter Menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah	261
C. Analisis Persamaan dan Perbedaan dalam Kedua Tafsir	279

BAB V : PENUTUP.....	287
A. Kesimpulan	287
B. Saran	288
DAFTAR PUSTAKA	291
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	307
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	310



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

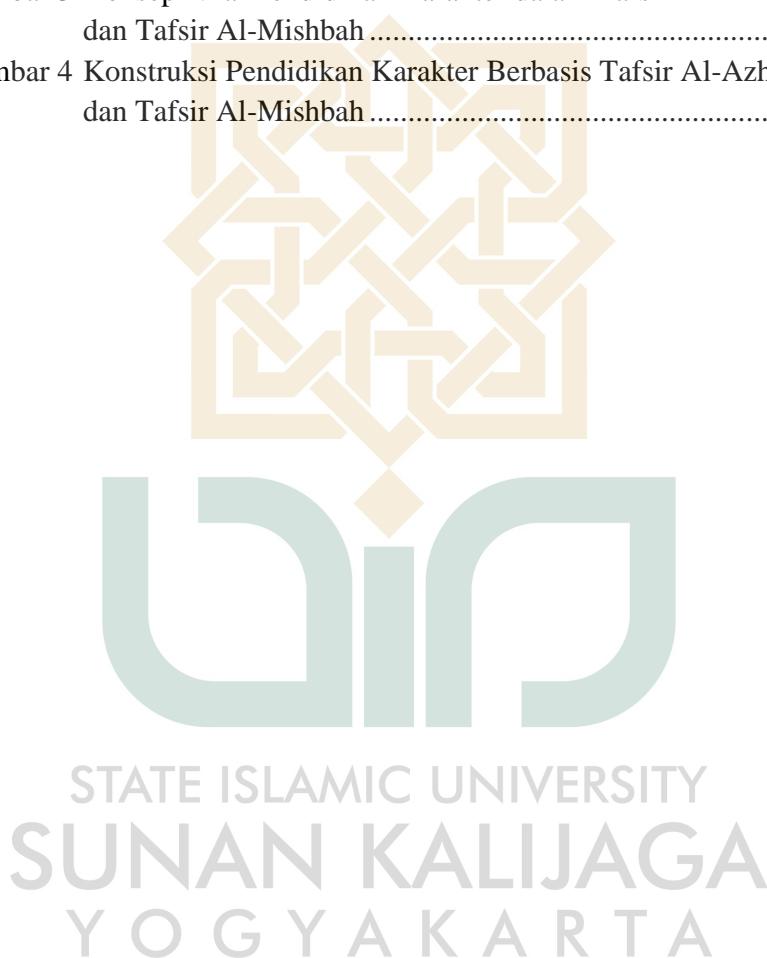
DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tema Pilihan Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.....	63
Tabel 2	Tema Pendidikan Karakter Interpretasi dan Aplikasi Praktis dalam Tafsir	68
Tabel 3	Tema dan Surat Pilihan Nilai Karakter Religius	108
Tabel 4	Tema dan Surat Pilihan Nilai Karakter Kejujuran.....	129
Tabel 5	Tema dan Surat Pilihan Nilai Karakter Empati	143
Tabel 6	Tema dan Surat Pilihan Nilai Karakter Kesabaran.....	163
Tabel 7	Tema dan Surat Pilihan Nilai Karakter Kepemimpinan	186
Tabel 8	Tema dan Surat Pilihan Nilai Karakter Tanggung Jawab...	206
Tabel 9	Tema dan Surat Pilihan Nilai Karakter Cinta Tanah Air....	226
Tabel 10	Perdaan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.....	281
Tabel 11	Ringkasan Persamaan dan Perbedaan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah	283



DAFTAR GAMBAR PENELITIAN

Gambar 1 Komponen Karakter Thomas Lickona	48
Gambar 2 Pohon Karakter/Akhvak.....	101
Gambar 3 Konsep Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah	106
Gambar 4 Konstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah	262



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Cek Turnitin	307
Lampiran 2 Surat Pernyataan Penyunting Bahasa	308
Lampiran 3 Surat Keterangan P2B UIN Sunan Kalijaga	309



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter sering diartikan sebagai moral atau kepribadian seseorang yang sangat terkait dengan konsep keagamaan, interaksi sosial, hubungan dengan lingkungan, dan tanggung jawab sebagai warga negara, yang diwujudkan melalui pemikiran, sikap, emosi, ucapan, dan aksi sesuai dengan norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Pengajaran akhlak atau karakter ini diberikan melalui proses internalisasi dengan metode seperti keteladanan, kebiasaan, penegakan aturan, dan motivasi.¹

Isu karakter menjadi isu kritis dalam dunia pendidikan, di mana program pembangunan karakter menjadi respons terhadap penurunan moral yang mempengaruhi kondisi sosial sebuah bangsa secara global. Keruntuhannya telah mendorong negara-negara untuk menanggapi nilai-nilai yang merendahkan martabat manusia dalam konteks sosial dan budaya.

Konsep pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Dalam sejarah, di berbagai negara, pendidikan bertujuan ganda: mendidik anak menjadi cerdas dan berakhlak baik. Kedua tujuan ini berbeda dan sejak era Plato, masyarakat yang maju telah menganggap pendidikan karakter sebagai salah satu misi pendidikan. Mereka mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengajaran akademis, moral, literasi, serta nilai dan pengetahuan, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang memanfaatkan kecerdasan untuk kebaikan bersama dan membangun dunia yang lebih baik.²

Pendidikan karakter mendapatkan perhatian khusus dalam lingkup pendidikan karena berkaitan dengan masalah korupsi,

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 45.

kekerasan, kebohongan, kecurangan dalam ujian, kurangnya contoh teladan dari para pemimpin, dan lain-lain. Beberapa faktor penyebab permasalahan karakter ini termasuk kurangnya perhatian masyarakat terhadap tanggung jawab sosial, peran media yang seringkali mempromosikan hal negatif, dan kondisi saat ini yang besar pengaruhnya terhadap psikologi individu, menjadikan implementasi pendidikan karakter pada peserta didik menjadi tantangan.³

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pendidikan yang memungkinkan siswa untuk mengaktualisasikan potensi mereka, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, intelektualitas, moralitas yang baik, dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa.⁴

Dalam kondisi saat ini, sangat krusial untuk memperkuat pendidikan karakter sebagai respons terhadap krisis etika yang sedang dihadapi negara ini. Terbukti bahwa pendidikan agama dan nilai-nilai moral yang dipelajari selama berada di sekolah masih belum mampu secara efektif membina sikap positif di kalangan masyarakat Indonesia.⁵

Berbagai masalah serius yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan seperti kekerasan antar pelajar, korupsi, perundungan, perilaku seks bebas, kekerasan pada anak dan remaja, kejahatan, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan narkoba, pornografi, perkosaan, dan kejahatan lainnya,

³ Siti Khodijah, “Character Education in The Quran and Its Relevance for Human Life,” *Science and Education* 1 (2022): 207–12.

⁴ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58.

⁵ Damiyanti Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 78.

menunjukkan perlunya pendidikan karakter. Karena itu, semakin banyak orang yang menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi era degradasi moral, di mana perilaku kekerasan semakin marak, menjadikan pendidikan karakter sangat relevan dan perlu diterapkan.⁶ Untuk mengatasi masalah ini, sudah waktunya institusi pendidikan menerapkan prinsip, model, dan pendekatan pendidikan yang ditawarkan dalam Al-Qur'an.

Dengan perkembangan masyarakat yang cepat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi sangat krusial. Tanpa penerapan nilai-nilai ini, umat Islam akan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani yang esensial untuk membentuk karakter umat yang beriman, bertakwa, bermoral baik, maju, dan mandiri.⁷ Dalam Al-Qur'an karakter (akhlik) manusia yang terpuji merupakan gabungan hasil internalisasi nilai-nilai agama, etika, dan moral dalam diri seseorang yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang baik atau positif.⁸

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membina siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, kemandirian, kreativitas, serta menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹ Konsep keimanan dan ketakwaan

⁶ Larry P. Puccy dan Narcia, *Narvae's Hand Book Pendidikan Moral Dan Karakter, (Terj) Imam Baizawi Dan Derta Sri Widowati* (Bandung: Nusa Media, 2014), 123.

⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 87.

⁸ Siti Khodijah. "Character Education in The Quran and Its Relevance for Human Life". In Proceeding International Conference on Religion, Science and Education (Vol. 1, pp. 207-212), Februari 2022.

⁹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.6

sangatlah berkaitan erat dengan pengajaran Al-Qur'an. Dalam pandangan Islam, tidak mungkin seseorang memiliki iman dan takwa tanpa mengamalkan isi dari Al-Qur'an. Karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada "Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Azhar oleh Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Abdul Malik Karim Amrullah terkenal dengan sebutan Hamka, lahir di Sumatera Barat pada 16 Februari 1908¹⁰ dengan karyanya Tafsir Al-Azhar, membagikan perspektif penekanan khusus pada aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata umat Islam, karena fokusnya yang lebih besar pada sejarah dan peristiwa kontemporer.¹¹

Beigitupun Howard M. Federspiel mencatat bahwa Tafsir Hamka menonjol sebagai karya tafsir Indonesia yang kontemporer dengan penyajian teks dan makna ayat Al-Qur'an, penjelasan terminologi agama, dan materi tambahan yang mendukung pemahaman mendalam tentang isi ayat.¹² Hamka menunjukkan keahliannya dalam berbagai bidang ilmu agama, sejarah, dan ilmu lain dengan objektivitas dan informasi yang kaya.

Dalam proses penafsiran Al-Qur'an, Hamka berhasil menunjukkan keahlian ilmunya melalui pendekatan yang digunakannya, yaitu meliputi: 1) Melakukan terjemahan lengkap dari ayat dalam setiap topik yang dibahas, 2) Menyajikan penjelasan terperinci tentang nama setiap surat di Al-Qur'an beserta uraiannya secara menyeluruh, 3) Menyampaikan tema utama sebelum mengulas tafsir dari sekumpulan ayat tertentu, 4) Melaksanakan tafsir dengan menjelaskan ayat demi ayat berdasarkan kelompok ayat yang telah ditetapkan, 5) Menguraikan hubungan (munasabah) antara satu ayat dengan

¹⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir AlAzhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 45.

¹¹ Howard M Federspiel, *Kajian-Kajian Al-Qur'an Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 120.

¹² *Ibid.*,

ayat lain, termasuk hubungan antar surat, 6) Menjelaskan latar belakang turunnya ayat (asbab al-Nuzul) bila tersedia, seringkali dengan memberikan beragam riwayat terkait konteks turunnya ayat tersebut, meski kadang tanpa upaya klarifikasi lebih lanjut dari Hamka, 7) Memperkuat uraiannya dengan mengutip ayat lain atau hadis yang berkaitan atau memiliki makna serupa dengan ayat yang dibahas, 8) Menawarkan pandangan hikmah terhadap isu-isu penting dalam bentuk poin-poin kunci, 9) Menghubungkan interpretasi dan pemahaman ayat dengan isu-isu sosial kontemporer, dan 10) Memberikan rangkuman pada akhir setiap pembahasan tafsir.¹³

Melakukan eksplorasi dan studi tentang pembangunan pendidikan karakter yang berlandaskan pada Al-Quran untuk diakui sebagai sumber kebenaran absolut dalam kehidupan manusia itu penting. Mengingat perkembangan zaman yang serba cepat menuntut adanya pembinaan karakter yang kokoh bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan individu yang berintegritas dan memiliki nilai-nilai luhur yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan agama. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sumber-sumber keagamaan seperti Al-Qur'an menduduki posisi strategis dalam pendidikan karakter.

Mufasir lainnya, yaitu M. Quraish Shihab merupakan seorang pakar tafsir terkemuka yang dikenal melalui karyanya, *Tafsir al-Mishbah*, yang mendapat sambutan luas di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Karya ini menjadi salah satu tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz pertama yang ditulis oleh seorang ahli terkemuka di Indonesia dalam tiga dekade terakhir. *Tafsir al-Mishbah* dirancang untuk menyajikan analisis yang kemudian disimpulkan dengan tujuan memudahkan pemahaman bagi umat

¹³ Dheanda Abshorina Arifiah, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir an-Nur Dan Al-Azhar," *El-'Umdah* 4, no. 1 (2021): 93–110, <https://doi.org/10.20414/el-umda.v4i1.3358>.

Islam dan menunjukkan cara nilai-nilai Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tafsir al-Mishbah dikenal dengan bahasanya yang komunikatif dan metode analitis yang umum digunakan dalam tafsir berurutan sesuai mushaf. Gaya bahasanya tidak hanya mudah dicerna oleh para ahli dan mahasiswa ilmu tafsir tetapi juga oleh masyarakat luas. Karya ini mengadopsi pendekatan sastra dan sosial dalam menafsirkan Al-Qur'an agar isi kandungannya dapat dipahami dan diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ciri khas penafsiran Muhammad Quraish Shihab meliputi pandangan Al-Qur'an sebagai entitas yang terpadu, penggunaan ayat dan hadis sebagai landasan penafsiran, pemanfaatan akal dalam batas tertentu, integrasi dengan penemuan ilmiah modern, sikap kritis terhadap *israiliyat* dan pandangan non-Muslim, serta relevansi dengan konteks sosial masyarakat.¹⁴

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab merupakan dua karya tafsir yang memiliki pengaruh besar dan luas di masyarakat Indonesia. Kedua tafsir ini tidak hanya membahas ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang keilmuan yang mendalam, tetapi juga memberikan penekanan pada aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembangunan karakter. Oleh karena itu, menjadikan keduanya sebagai objek kajian dalam disertasi ini dianggap relevan dan signifikan.

Pendidikan karakter dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Mishbah perlu dibahas karena tafsir ini memberikan penekanan yang kuat pada integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Alasan pentingnya pembahasan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Hamka dalam karyanya tafsir Al-Azhar, tafsir ini menawarkan pandangan yang mendalam tentang pentingnya akhlak mulia dalam

¹⁴ D. S. S. G. Arifin, Zainal, dan Trenggalek, *Karakteristik Tafsir Al-Mishbah* (Trenggalek: Trenggalek Publisher, 2015), 45.

kehidupan seorang Muslim. Hamka, seorang ulama dan intelektual terkemuka, menekankan bahwa nilai-nilai moral dan etika sangat esensial dalam membentuk karakter individu yang saleh dan berintegritas. Dalam tafsirnya, Hamka tidak hanya memberikan penjelasan tekstual tentang ayat-ayat Al-Quran, tetapi juga menggali hikmah dan nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka mengungkapkan nilai-nilai moral dan etika berfungsi sebagai pedoman pribadi, tetapi juga sebagai fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan demikian, melalui penafsiran yang mendalam dan relevan, tafsir Al-Azhar berkontribusi dalam menguatkan pemahaman umat Islam terhadap pentingnya mengamalkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Hamka berpendapat bahwa kebijakan sejati tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sosial yang adil dan penuh kasih sayang. Misalnya, dalam penjelasan tentang Surah Al-Baqarah ayat 177, Hamka menjelaskan bahwa kebijakan tidak hanya terletak pada arah kiblat dalam sholat, tetapi juga dalam memberikan bantuan kepada orang miskin dan anak yatim, serta memenuhi janji dan bersabar dalam kesulitan.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Hamka mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tindakan sosial yang nyata.

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka sering kali mengaitkan nilai-nilai karakter dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Ini membuat tafsirnya sangat relevan bagi pembaca Indonesia, karena mereka dapat memahami bagaimana nilai-nilai Al-Quran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

¹⁵ Maulidia Maulidia, Taufik Warman Mahfuzh, and Zainap Hartati, “Mencetak Generasi Yang Berakhhlak Mulia: Perspektif Pendidikan Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar Pada Q.S. As-Saffat Ayat 100-111,” *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 138–53, <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.4028>.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 282.

mereka. Contohnya, dalam tafsir Surah Al-Ma'un, Hamka menekankan pentingnya kepedulian terhadap fakir miskin dan anak yatim sebagai manifestasi dari karakter Muslim yang sejati.¹⁷ Kepedulian sosial ini adalah cerminan dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu Muslim.

Hamka juga menekankan bahwa pendidikan karakter adalah alat penting untuk membangun masyarakat yang bermoral dan beradab. Menurutnya, kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur dari pencapaian material, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual masyarakatnya. Dalam tafsirnya, Hamka kerap mengingatkan pembaca bahwa pendidikan karakter yang baik akan melahirkan generasi yang jujur, berintegritas, dan bertanggung jawab.¹⁸ Nilai-nilai ini merupakan fondasi bagi kemajuan dan keberlanjutan sebuah bangsa.

Pentingnya pendidikan karakter dalam pandangan Hamka juga tercermin dalam penekanan pada kejujuran dan integritas. Dalam berbagai penafsiran, Hamka menegaskan bahwa tanpa karakter yang kuat, ibadah dan pengetahuan agama menjadi kurang bermakna. Sebagai contoh, dalam tafsir Surah Al-Mutaffifin, Hamka menyoroti bahaya perilaku curang dalam timbangan dan takaran, yang mencerminkan pentingnya kejujuran dalam setiap aspek kehidupan.¹⁹ Pendidikan karakter yang menekankan kejujuran ini sangat relevan dalam membentuk masyarakat yang adil dan bermartabat.

Begitu pula Hamka dalam tafsirnya mengajak untuk merenungkan hubungan antara iman dan tindakan nyata. Dalam penjelasannya tentang Surah Al-Asr, Hamka menegaskan bahwa iman harus disertai dengan amal shalih dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran²⁰. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Hamka adalah upaya untuk

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 259.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, 114.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 297.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* , 117.

menyelaraskan antara keyakinan dan perilaku sehari-hari, sehingga menghasilkan individu yang utuh dan berintegritas. Tafsir Al-Azhar juga menekankan pentingnya kerja keras, keberanian, dan hasil iman.²¹

Hamka juga memberikan perhatian khusus pada pentingnya sabar dan tawakal dalam membentuk karakter. Dalam tafsirnya tentang berbagai ayat yang berbicara tentang kesabaran, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, Hamka menekankan bahwa kesabaran adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter.²² Kesabaran membantu individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan penuh keimanan.

Peran keluarga dan lingkungan juga ditekankan oleh Hamka dalam pendidikan karakter. Dalam tafsir Surah Luqman, Hamka menyoroti nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya sebagai contoh bagaimana orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai moral yang kuat.²³ Pendidikan karakter menurut Hamka tidak hanya tugas sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Dalam pandangan Hamka, pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan pengendalian diri dan penghindaran dari perilaku negatif. Dalam penafsiran Surah Al-Furqan ayat 63-77, Hamka menguraikan karakteristik hamba-hamba Allah yang beriman, termasuk sikap rendah hati, pengendalian emosi, dan kemampuan untuk memaafkan.²⁴ Pendidikan karakter yang menekankan pengendalian diri ini membantu individu untuk hidup dengan lebih harmonis dan produktif. Hamka juga mengajak untuk selalu meneladani Rasulullah sebagai contoh terbaik dalam pendidikan karakter. Dalam berbagai tafsirnya,

²¹ Maulidia, Mahfuzh, and Hartati, “Mencetak Generasi Yang Berakhhlak Mulia: Perspektif Pendidikan Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar Pada Q.S. As-Saffat Ayat 100-111.”

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid* , 407.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 15*, 12.

²⁴ *Ibid.*..

Hamka sering mengutip hadits dan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini memberikan gambaran konkret bagi pembaca tentang bagaimana mereka bisa mengembangkan karakter yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan pendidikan karakter dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka sangat penting. Tafsir ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang Al-Quran, tetapi juga menyediakan panduan praktis untuk membentuk individu dan masyarakat yang bermoral dan beradab. Melalui pendidikan karakter yang ditekankan oleh Hamka, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab yang tinggi.

Pentingnya pembahasan mengenai pendidikan karakter juga dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yaitu seorang cendekiawan Muslim kontemporer, memiliki pandangan yang luas dan mendalam tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang berakhhlak mulia. Dalam tafsir Al-Mishbah, Shihab menyoroti berbagai aspek karakter yang perlu dikembangkan oleh setiap Muslim, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Penguatan nilai-nilai moral dan etika dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab sering kali menyoroti bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran harus diwujudkan dalam tindakan nyata tidak hanya sebagai prinsip-prinsip abstrak. Beliau mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Quran dengan konteks kehidupan modern, sehingga nilai-nilai tersebut relevan dan aplikatif bagi pembacanya.²⁵ Tafsir Al-Mishbah juga mengidentifikasi nilai-nilai agama seperti

²⁵ Bayu Iskandar Hakiman, Noor Alwiyah, “Ethical Conduct Towards Students Implied in Surah Al-Kahf (18:60-82) (A Study of Quraish Shihab’s Tafsir Al-Misbah),” *Вестник РГСУ* 4, no. 1 (2017): 9–15.

kepercayaan kepada Allah, kesabaran, dan tawakkal, serta nilai-nilai sosial seperti kejujuran dan etika seperti tanggung jawab dan kerja keras.²⁶

Tafsir Al-Mishbah dan Al-Maraghi membahas pentingnya nilai-nilai seperti keingintahuan, kesopanan, dan semangat belajar tanpa henti, serta strategi pengajaran yang baik bagi pendidik.²⁷ Salah satu alasan utama mengapa pendidikan karakter dalam tafsir Al-Mishbah perlu dibahas adalah karena Shihab seringkali mengaitkan penjelasan ayat-ayat Al-Quran dengan konteks modern. Dalam tafsir Surah Al-Baqarah ayat 177, Shihab menekankan bahwa kebijakan sejati terletak pada tindakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kebaikan Al-Mishbah tidak hanya terletak pada ritual ibadah.²⁸ Pendekatan ini membantu memahami relevansi ajaran Al-Quran dalam konteks kehidupan mereka saat ini. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode latihan mental, pembiasaan, teladan, dan lingkungan yang sehat untuk menyampaikan pendidikan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab sering kali mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern. Pendekatan ini membantu pembaca untuk tidak hanya memahami makna tekstual ayat tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam

²⁶ Maulidia, Mahfuzh, and Hartati, "Mencetak Generasi Yang Berakhhlak Mulia: Perspektif Pendidikan Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar Pada Q.S. As-Saffat Ayat 100-111."

²⁷ Muhammad Zainal Abidin, "Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Yang Tekandung Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70," *Saliha* 4 (2021): 20–36.

²⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Tangerang: PT. Lentara Hati, 2021), 348.

²⁹ Mustaqim, "Moral Education In M. Quraish Shihab Perspective (Analysis Study Of Tafsir Al_Mishbah)."

kehidupan sehari-hari, memperkuat integritas dan tanggung jawab pribadi serta sosial.³⁰

Quraish Shihab juga menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai dasar untuk membentuk masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam tafsirnya tentang Surah Al-Hujurat ayat 13, Shihab menguraikan bahwa perbedaan di antara manusia adalah tanda kekuasaan Allah yang bertujuan untuk saling mengenal dan membangun kerjasama yang baik.³¹ Pendidikan karakter yang menekankan sikap saling menghormati dan toleransi ini sangat relevan dalam membentuk masyarakat yang damai dan berkeadilan.

Shihab juga banyak menyoroti pentingnya kejujuran dan integritas dalam pendidikan karakter. Dalam penjelasannya tentang Surah Al-Mutaffifin, Shihab mengingatkan bahaya perilaku curang dan menipu dalam transaksi ekonomi, yang mencerminkan pentingnya kejujuran dalam setiap aspek kehidupan³². Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai kejujuran ini membantu membentuk individu yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

Dalam tafsirnya tentang Surah Al-Asr, Shihab juga menekankan bahwa kesuksesan hidup tidak hanya diukur dari segi materi, tetapi juga dari segi moral dan spiritual. Ayat ini mengajarkan pentingnya iman, amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.³³ Pendidikan karakter yang berdasarkan prinsip-prinsip ini mengajarkan individu untuk hidup seimbang antara kebutuhan dunia dan ukhrawi.

Pentingnya pendidikan karakter juga terlihat dalam tafsir Shihab tentang Surah Luqman, di mana beliau menjelaskan nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya sebagai panduan bagi

³⁰ *Ibid.*,

³¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*, 556.

³² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*, 210.

³³ *Ibid.*, 455.

orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.³⁴ Shihab menekankan bahwa pendidikan karakter dimulai dari rumah, di mana orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka.

Shihab juga menekankan pengendalian diri sebagai aspek penting dalam pendidikan karakter. Dalam tafsirnya tentang Surah Al-Furqan ayat 63-77, Shihab menguraikan karakteristik hamba-hamba Allah yang beriman, termasuk sikap rendah hati, pengendalian emosi, dan kemampuan untuk memaafkan.³⁵ Pendidikan karakter yang menekankan pengendalian diri ini membantu individu untuk hidup lebih harmonis dan produktif.

Lebih lanjut, dalam tafsirnya tentang Surah An-Nur ayat 55, Shihab menyoroti janji Allah kepada orang-orang beriman yang melakukan amal saleh bahwa mereka akan diberikan kekuasaan di muka bumi.³⁶ Pendidikan karakter yang menekankan amal saleh ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kekuasaan harus didasarkan pada moralitas dan etika yang tinggi.

Shihab juga mengajak untuk meneladani Rasulullah sebagai contoh terbaik dalam pendidikan karakter. Dalam tafsir berbagai ayat yang berbicara tentang Rasulullah, Shihab menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam Surah Al-Ahzab ayat 21.³⁷ Ini memberikan gambaran konkret bagi pembaca tentang bagaimana mereka bisa mengembangkan karakter yang mulia dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, membahas pendidikan karakter dalam tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab sangatlah penting. Tafsir ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran, tetapi juga menyediakan panduan praktis untuk membentuk individu dan masyarakat yang bermoral dan

³⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*, 234.

³⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 8*, 112.

³⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*, 23.

³⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13*, 212.

beretika. Melalui pendidikan karakter yang ditekankan oleh Shihab, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab yang tinggi.

Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah keduanya menekankan pentingnya keyakinan kepada Tuhan, kesabaran, tawakkal, dan ketaqwaan sebagai landasan utama dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai ini mengajarkan siswa untuk memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip religius.³⁸

Pendidikan karakter yang diajarkan oleh kedua tafsir ini relevan dengan kebutuhan zaman modern, di mana tantangan moral dan etika semakin kompleks. Implementasi nilai-nilai moral seperti keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab sangat penting dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan informasi yang cepat.³⁹

Hal yang dapat ditemukan dengan memahami konteks historis dan sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an yaitu pendidikan karakter yang berdasarkan tafsir ini menjadi lebih relevan dan aplikatif. Pembahasan pendidikan karakter dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Mishbah memiliki peranan penting dalam memahami kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab keduanya menekankan pentingnya pengembangan karakter individu yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴⁰

³⁸ Maulidia, Mahfuzh, and Hartati, "Mencetak Generasi Yang Berakhhlak Mulia: Perspektif Pendidikan Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar Pada Q.S. As-Saffat Ayat 100-111."

³⁹ Sariaji Lina Erfina et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97)," *Anwarul* 3, no. 2 (2023): 228–37, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.945>.

⁴⁰ Safira Malia Hayati et al., "The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir Al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 259–74, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.3638>.

Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka juga memfokuskan pada pendidikan karakter dengan memberikan interpretasi yang menekankan kebaikan akhlak, kejujuran, dan keteguhan iman. Hamka sering kali menyoroti contoh-contoh sejarah dan kisah-kisah dari Al-Qur'an yang relevan dengan pembentukan karakter yang baik. Melalui analisis ini, tafsir Al-Azhar memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat membimbing individu menuju pengembangan pribadi yang berakhhlak mulia. Tafsir ini juga mengajak pembaca untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri dalam konteks ajaran Islam yang holistik dan menyeluruh.⁴¹

Baik tafsir Al-Azhar maupun tafsir Al-Mishbah memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan karakter melalui pemahaman kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an. Keduanya menyajikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diinternalisasikan untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pemahaman ini sangat penting bagi pengembangan disertasi yang berfokus pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter, memberikan landasan teori yang kuat dan relevan untuk penelitian lebih lanjut.⁴²

Kedua tafsir ini juga menekankan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan sosial, mengajarkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diterapkan dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkarakter baik dan berlandaskan ajaran Islam. Tafsir Al-Mishbah mengembangkan konsep nilai karakter

⁴¹ John Campbell- Nelson, "Globalization and Religious Identity," *Millah* 13, no. 1 (2013): 23–50, <https://doi.org/10.20885/millah.vol13.iss1.art2>.

⁴² Maulidia, Mahfuzh, and Hartati, "Mencetak Generasi Yang Berakhhlak Mulia: Perspektif Pendidikan Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar Pada Q.S. As-Saffat Ayat 100-111."

religius berdasarkan kisah Nabi Yusuf yang relevan untuk pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Pendidikan karakter yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah dapat menjadi landasan bagi kebijakan dan program pendidikan karena kedua tafsir ini menyajikan nilai-nilai moral dan etika yang universal serta relevan dengan konteks sosial masyarakat modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi, sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang diuraikan dalam tafsir ini, kebijakan dan program pendidikan dapat dirancang untuk tidak hanya mengembangkan aspek akademik tetapi juga memperkuat moral dan spiritual siswa. Hal ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhhlak mulia, mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan nilai-nilai islami yang kuat.⁴⁴

Berdasarkan hal di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengonstruksi pemahaman pendidikan karakter dalam konteks Islam melalui analisis terhadap Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah dengan fokus pada tema-tema spesifik seperti religiositas, kejujuran, empati, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Tema-tema ini dipilih karena relevansinya yang tinggi dengan tantangan sosial dan moral yang dihadapi masyarakat kontemporer. Selain itu, tema-tema ini juga sering kali diangkat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh kedua ulama tersebut, sehingga kajian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih

⁴³ Rifqi Muntaqo et al., "Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah)," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 121, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4457>.

⁴⁴ Encung Mufidah, Lubna, "Akhlakul Karimah Rasulullah Saw Dalam Bermu' Amalah Ma' a Al-Nas Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah" 3, no. 1 (2023): 34–40.

mendalam dan aplikatif mengenai pendidikan karakter dalam Islam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap praktik pendidikan karakter di Indonesia, khususnya yang berbasis nilai-nilai Islam, serta memberikan panduan bagi pendidik dan masyarakat dalam membentuk karakter yang kuat dan mulia sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter.

Masalah karakter dalam pendidikan menjadi isu yang sangat krusial di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian pesat. Salah satu masalah yang sering ditemui adalah rendahnya rasa tanggung jawab pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas sekolah tepat waktu atau menjaga fasilitas sekolah dengan baik, yang berdampak negatif pada perkembangan karakter individu dan kualitas pendidikan secara keseluruhan⁴⁵ ketidakmampuan untuk memikul tanggung jawab ini menjadi hambatan besar dalam pembentukan karakter yang baik.

Disiplin diri juga menjadi masalah karakter yang signifikan di kalangan siswa. Kurangnya disiplin diri terlihat dari perilaku siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti aturan yang ditetapkan, serta mudah terpengaruh oleh pergaulan yang negatif. Disiplin diri adalah kunci untuk mencapai keberhasilan akademik dan pribadi, namun banyak siswa yang belum mampu menginternalisasi nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Penurunan disiplin dan hilangnya rasa

⁴⁵ Abigail Adams, “The Need for Character Education,” *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* 3, no. 2 (2011): 23–32.

⁴⁶ Intan Nabila Lestari Hakiem Aryadiningrat, Dadang Sundawa, and Karim Suryadi, “Forming the Character of Discipline and Responsibility

tanggung jawab dapat diatasi melalui pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah kejujuran. Banyak siswa yang terlibat dalam praktik menyontek saat ujian atau mengerjakan tugas dengan cara yang tidak jujur. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kegagalan dalam pendidikan karakter, tetapi juga mencerminkan masalah yang lebih besar dalam integritas moral generasi muda. Kejujuran adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter yang baik dan tanpa kejujuran, siswa akan sulit untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dan dihormati dalam masyarakat.⁴⁷

Empati atau kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, juga menjadi masalah yang sering ditemui. Banyak siswa yang menunjukkan kurangnya empati, yang terlihat dari perilaku *bullying* atau sikap acuh tak acuh terhadap kesulitan yang dialami teman-teman mereka. Kurangnya empati mengakibatkan terbentuknya lingkungan yang tidak suportif dan bahkan berbahaya bagi perkembangan emosional siswa.⁴⁸

Peran pendidik sangatlah penting dalam mengatasi masalah-masalah karakter ini. Pendekatan yang efektif melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum serta pelaksanaan program-program pengembangan karakter dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral dan beretika.⁴⁹

Through Character Education,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 6, no. 1 (2023): 82–92, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.62618>.

⁴⁷ Annisa Ledi Astuti, Hamengkubuwono, and M.Iqbal Liayong Pratama, “The Values of Honesty and Discipline in Character Education for Early Childhood,” *International Journal of Innovation and Education Research* 2, no. 2 (2023): 96–112, <https://doi.org/10.33369/ijier.v2i2.29153>.

⁴⁸ Aishya Shaharani and Waode Zahra Februannisa, “Development of Character Education Through Positive Discipline of Madrasah Students,” *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)* 3, no. 1 (2023): 6–12, <https://doi.org/10.47945/jqaie.v3i1.981>.

⁴⁹ *Ibid.*,

Berdasarkan penemuan tentang berbagai masalah karakter di atas, disertasi ini fokus pada pembahasan tujuh karakter dalam kajian Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah mengenai karakter religius, kejujuran, empati, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Ketujuh karakter tersebut merupakan elemen penting dalam pembentukan kepribadian individu yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan karakter, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan dapat membantu menurunkan gejala gangguan kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik. Karakter religius mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Penelitian menunjukkan bahwa orientasi religius dapat memoderasikan efek negatif dari kecemasan dan stres pada kesejahteraan psikologis remaja.⁵⁰ Selain itu, terapi yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dapat meningkatkan fungsi psikologis dan spiritual klien lebih baik dibandingkan terapi sekuler biasa.⁵¹ Integrasi nilai religius dalam terapi kognitif-behavioral juga menunjukkan bahwa perbaikan dalam gejala depresi dan kecemasan terjadi lebih awal ketika agama diintegrasikan dalam terapi.⁵²

Kejujuran sebagai nilai fundamental dalam interaksi sosial sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan dan integritas. Penelitian menunjukkan bahwa kejujuran yang diajarkan sejak dini dapat mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman

⁵⁰ Ali Karimi, Hossein Karsazi, and Alireza Fazeli Mehrabadi, “Role of Depression, Anxiety, and Stress Symptoms in Adolescent Psychological Well-Being: Moderating Effect of Religious Orientation,” *Pajouhan Scientific Journal* 19, no. 2 (2021): 58–65, <https://doi.org/10.52547/psj.19.2.58>.

⁵¹ Laura E. Captari et al., “Integrating Clients’ Religion and Spirituality within Psychotherapy: A Comprehensive Meta-Analysis,” *Journal of Clinical Psychology* 74, no. 11 (2018): 1938–51, <https://doi.org/10.1002/jclp.22681>.

⁵² Captari et al.,

hidup awal yang kurang menguntungkan dapat mempengaruhi perilaku prososial remaja, di mana kejujuran dan kerendahan hati memainkan peran penting dalam mengurangi kecenderungan perilaku negatif.⁵³ Kemudian, empati atau kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain juga penting untuk membentuk hubungan interpersonal yang harmonis dan mempromosikan budaya saling menghargai.⁵⁴

Kepemimpinan yang baik didasarkan pada kemampuan untuk memimpin dengan bijaksana dan adil. Pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai kepemimpinan dapat menghasilkan individu yang mampu memimpin dengan integritas dan tanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter, termasuk pendidikan moral dan etika, berperan penting dalam pengembangan kepemimpinan dan dapat mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.⁵⁵

Tanggung jawab merupakan nilai yang mengajarkan individu untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri. Pendidikan yang mengajarkan tanggung jawab dapat membantu siswa mengembangkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap tugas dan kewajiban mereka. Selain itu, cinta tanah air adalah aspek penting dalam membentuk rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Penanaman nilai-nilai cinta tanah air melalui pendidikan dapat

⁵³ Wu, J., Yuan, M., & Kou, Y. (2020). Disadvantaged early-life experience negatively predicts prosocial behavior: The roles of Honesty-Humility and dispositional trust among Chinese adolescents. *Personality and Individual Differences*, 152, 109608.

⁵⁴ Maslovarić, B., Blečić, M., & Cohen, S. (2020). Developed empathetic capacities as a prerequisite for quality interpersonal relationships within a school environment. *Our School: Journal for the theory and practice of education*, 26(2), 27-48.

⁵⁵ Fertman, C. I., & Van Linden, J. A. (1999). Character education: An essential ingredient for youth leadership development. *Nassp Bulletin*, 83(609), 9-15.

memupuk rasa bangga dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.⁵⁶

Dalam upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat, diperlukan upaya sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai religius, kejujuran, empati, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi yang unggul dan berakhhlak mulia. Secara universal konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an merupakan salah satu konsep penting yang dibahas dalam Al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya pembentukan individu yang berakhhlak mulia dan bermoral tinggi. Tafsir Al-Azhar oleh Hamka menekankan bahwa karakter moral adalah pilar penting bagi keberhasilan hidup seorang Muslim, sedangkan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan aspek religius dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dalam konteks krisis moral yang sering terjadi di masyarakat saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, disusun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana Nilai-Nilai Karakter Dari Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah?
2. Bagaimana Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah?

⁵⁶ Pin, Y. (2015). On Infiltrating Responsibility Education in Higher Vocational English Teaching. *Journal of Changsha Aeronautical Vocational and Technical College*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah
- b. Menganalisis Konstruksi umum pendidikan karakter dari dua tafsir Al-Qur'an, yakni Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dengan fokus pada konsep-konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam kedua tafsir tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai sumbangan kepada dunia pendidikan dan kemajuan dalam bidang keilmuan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- a. Secara Teoritis, sebagai sumbangan keilmuan berkaitan dengan pendidikan islam khususnya ilmu pendidikan karakter. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik dengan pendidikan karakter berbasis agama.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rujukan bagi praktisi pendidikan, baik di lingkungan formal maupun non-formal, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah dapat dijadikan sumber inspirasi dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.
- c. Bagi Pembangunan Karakter Bangsa, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai religius,

kejujuran, empati, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

D. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan literatur, peneliti menemukan beragam sumber dan studi terdahulu yang membicarakan pendidikan karakter. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang aspek-aspek pendidikan karakter seperti filosofi, materi, tujuan, dan metode dalam Tafsir Al-Azhar oleh Hamka dan Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab. Berdasarkan penelusuran literatur, telah diidentifikasi beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema konstruksi pendidikan karakter dalam kedua tafsir tersebut, yang akan dikaji lebih lanjut. Berikut adalah hasil temuan tersebut:

Pada tahun 2021, Rubini menulis sebuah disertasi berjudul "Konstruksi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Menurut Al Zarnuji dan John Locke". Dalam karyanya tersebut, Rubini mengidentifikasi dua poin penting berkaitan dengan pendidikan karakter anak dari perspektif Al Zarnuji dan John Locke, dan bagaimana gagasan dari kedua tokoh ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter anak selama pandemi. Penelitian ini menggunakan kerangka teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona dan teori pendidikan moral oleh Ibnu Miskawaih. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan tiga dimensi moral: pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral. Di sisi lain, teori pendidikan moral dari Ibnu Miskawaih menekankan pada pendidikan yang mengarahkan perilaku manusia ke arah yang baik.⁵⁷

Disertasi yang ditulis oleh Aas Siti Sholichah pada tahun 2019 dengan judul "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Quran" membahas pembinaan karakter anak prabalig yang dijiwai oleh nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini menekankan

⁵⁷ Rubini, "Konstruksi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Menurut Al Zarnuji Dan John Locke" (UIN Sunan Kalijaga, 2021).

bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses yang mengembangkan kemampuan berpikir, sikap yang mendalam, dan kemampuan bertindak yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini tidak hanya menyoroti aspek etika, nilai, dan moral saja, namun juga praktik penerapan nilai-nilai tersebut dalam kebiasaan sehari-hari. Salah satu temuan utama dari disertasi ini adalah pendekatan baru dalam pendidikan karakter anak prabalig berbasis Al-Qur'an, yang membedakannya dari pendidikan karakter konvensional, dengan tujuan mengasah anak prabalig agar tumbuh menjadi individu yang beribadah, menjadi khalifah, ulul albab, dan insan kamil.⁵⁸

Artikel berjudul "*Quraish Shihab and Buya Hamka: The Concept of Multicultural Education from a Qur'anic Perspective*" ditulis oleh Lusiana Rahmadani Putri, Awada Vera, dan Arda Vistonce, diterbitkan di International Journal of Educational Narratives, Vol. 1, No. 1, 2023, dengan DOI: 10.55849/ijen.v1i1.236. Artikel ini membahas konsep pendidikan multikultural berdasarkan perspektif Al-Qur'an dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13, sebagaimana diinterpretasikan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian menggunakan metode studi literatur dan pendekatan perbandingan, mengidentifikasi nilai-nilai seperti egalitarianisme, ukhuwah, ta'aruf, dan tasamuh yang terkandung dalam interpretasi kedua mufasir. Quraish Shihab lebih menekankan pengakuan atas perbedaan sebagai sunatullah, sedangkan Buya Hamka fokus pada kesetaraan manusia dari asal yang sama. Artikel ini relevan untuk kajian pendidikan karakter dan toleransi dalam masyarakat plural.⁵⁹

⁵⁸ Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an* (Institut PTIQ Jakarta, 2019), 67.

⁵⁹ Lusiana Rahmadani Putri, Awada Vera, and Arda Visconte, "Quraish Shihab and Buya Hamka: The Concept of Multicultural Education

Artikel oleh M Mawangir tahun 2018 membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab, khususnya yang ditemukan dalam surat al-Ahzab ayat 21. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam ayat tersebut dan mengeksplorasi kontribusinya bagi lembaga pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan metode penelitian perpustakaan dan analisis deskriptif kualitatif, dengan mengambil data primer dari al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah. Temuan menunjukkan empat nilai pendidikan karakter yaitu siddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), fathanah (kecerdasan), dan tabligh (komunikasi), yang semuanya berpotensi meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam.⁶⁰

Artikel yang ditulis oleh Sofyan Rofi, Benny Prasetya, dan Bahar Agus Setiawan pada tahun 2019 berjudul "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer" bertujuan untuk menjelaskan pendidikan karakter melalui pendekatan tasawuf modern Hamka dan transformasi kontemporer. Artikel ini menekankan pentingnya pemikiran sufi Hamka dalam mereformasi dan merekonstruksi spiritualitas modern. Bagi Hamka, sufisme modern melibatkan penerapan qanaah (kesederhanaan), ketulusan, dan motivasi untuk bekerja. Pendekatan pendidikan karakter Hamka berangkat dari premis bahwa fitrah manusia pada dasarnya mengarah pada perbuatan baik dan pengabdian kepada penciptanya.⁶¹

Studi oleh Na'im Fadhilah yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Tambusai edisi ke-6, nomor 3 pada tahun 2022,

from a Qur'anic Perspective," *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i1.236>.

⁶⁰ Muh Mawangir, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Rafah Press, 2017).

⁶¹ Sofyan Rofi et al., "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan TaSawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer," *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 396–414.

membahas tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Sebuah Analisis Berdasarkan Tafsir Al-Azhar oleh Hamka". Studi ini mengungkapkan bahwa surat Al-Hujurat ayat 11 sampai 13 berisi nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar, yang mencakup pengharaman atas tindakan mengejek, mencela, menghina, atau merendahkan sesama. Selain itu, ayat tersebut juga menyeru kepada pentingnya bertobat. Ayat ke-12 secara khusus mengajarkan tentang larangan memiliki prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan melakukan ghibah. Sementara ayat ke-13 menekankan pada keutamaan mengenal satu sama lain (ataaruf), membangun persaudaraan (ukhuwah), dan berlaku toleran.⁶²

Artikel karya Ratu Amalia Hayani yang terbit di Jurnal JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter volume 8, nomor 2 tahun 2022, mengupas "Pendidikan Karakter Islami Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab". Penelitian ini fokus pada analisis fenomena penurunan moral di kalangan remaja yang mencakup masalah dalam pendidikan seperti sikap egosentrisk, memaksakan kehendak, kecurangan, kekerasan, minimnya empati sosial, hingga kecanduan narkoba. Studi ini mengacu pada pandangan para mufasir yang sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan karakter Islami.⁶³

Artikel dengan judul "The Concept of Character Education Based on Marhamah in Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka" dipublikasikan pada Journal of Islamic Studies and Education, Volume 03, Issue 02, Tahun 2024, halaman 45-57 (ISSN: 2963-4555). Penulisnya adalah Erick Yusuf (iHAQi Boarding

⁶² Na'im Fadhilah and Deswalantri Deswalantri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.

⁶³ Ratu Amalia Hayani, "Pendidikan Karakter Islami Dalam Pandangan Muhammad Quraish Shihab" 8, no. 2 (2022).

School), Didin Hafidhuddin (Universitas Ibn Khaldun Bogor), Adian Husaini (Universitas Ibn Khaldun Bogor), dan Muh. Arbiyansyah Nur (Universitas Ibn Khaldun Bogor). Artikel ini diterbitkan pada 29 Juni 2023. Artikel berjudul "The Concept of Character Education Based on Marhamah in Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka" membahas konsep pendidikan karakter berbasis marhamah (kasih sayang) dalam Tafsir Al-Azhar. Buya Hamka menekankan pentingnya nilai kasih sayang, kesabaran, dan empati dalam pembentukan karakter individu sesuai nilai-nilai Islam. Pendidikan berbasis marhamah bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang kuat dan empati sosial. Dengan pendekatan holistik, pendidikan ini mencakup aspek kognitif, emosional, spiritual, dan sosial. Relevansinya terletak pada upaya menjawab tantangan moral modern, seperti bullying, kekerasan, dan masalah kesehatan mental, untuk membangun masyarakat yang damai dan berkarakter.⁶⁴

Artikel mengenai teori konstruktivisme dalam pembelajaran, yang ditulis oleh Suparlan STIT Palapa Nusantara Lombok NTB.⁶⁵ Dalam artikel ini membahas berbagai teori konstruktivisme terkait dengan pendidikan. Tugas bagi pendidikan tidak hanya terbatas pada mengalihkan hasil-hasil ilmu dan teknologi. Selain itu, bidang pendidikan bertugas pula menanamkan nilai-nilai baru yang dituntut oleh perkembangan ilmu dan teknologi pada diri anak didik dalam kerangka nilai-nilai dasar yang telah disepakati oleh bangsa Indonesia. Secara umum teori merupakan sejumlah proposal yang terintegrasi secara sintaksik (kumpulan proposisi ini mengikuti aturan-aturan yang dapat menghubungkan secara logis proposal yang satu dengan proposal yang lain, dan juga pada data yang diamati), serta yang digunakan untuk memprediksi dan

⁶⁴ Erick Yusuf, "The Concept of Character Education Based on Marhamah in Tafsir Al- Azhar by Buya Hamka" 03, no. 02 (2024): 45–57.

⁶⁵ Suparlan Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika* 1, no. 2 (2019): 79–88, <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati. konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah dimilikinya.

Dari tinjauan literatur di atas, terlihat bahwa banyak karya terkait dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini akan menampilkan perbedaan dan inovasi dalam pembahasan, di mana secara sistematis akan diuraikan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, selanjutkan konstruksi pendidikan karakter dalam kedua tafsir tersebut, termasuk pendekatan terhadap aplikasi nilai-nilai karakter dalam konteks modern, persamaan dan perbandingan interpretasi antara kedua tafsir tersebut dalam mengatasi isu-isu kontemporer. Terdapat tujuh nilai pilihan yaitu religius, kejujuran, empati, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Pemilihan tujuh nilai karakter didasarkan pada relevansinya dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip universal dalam Al-Qur'an yang menjadi panduan pembentukan individu dan masyarakat yang berakhhlak mulia.

E. Kerangka Teori

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi individu secara holistik. Menurut Al-Ghazali hakikat pendidikan adalah proses mengembangkan akal, hati, dan jiwa individu untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.⁶⁶ Sejalan dengan pendapat Al-Zarnuji, hakikat pendidikan adalah proses mengembangkan akhlak dan moral individu untuk mencapai kesempurnaan spiritual.⁶⁷ Sedangkan Paulo Freire berpendapat

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1962), 123-125.

⁶⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lîm Al-Muta'allim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995), 50-52.

bahwa pendidikan adalah proses pembebasan, yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kesadaran kritis dan memahami realitas sosial. Pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek sosial dan politik, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kritis dan partisipatif.⁶⁸

Sementara itu pendidikan karakter dalam pendidikan Islam merupakan aspek penting, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga dalam moral dan etika. Konsep ini dianggap sangat mendasar dalam menghasilkan generasi Muslim yang dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Azhar dan tafsir Al-Mishbah menawarkan perspektif mendalam tentang nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan sebagai dasar pendidikan karakter. Kedua tafsir ini, yang masing-masing memiliki pendekatan unik terhadap teks suci, menyediakan sumber daya yang kaya untuk memahami ajaran Islam secara lebih luas.

Dalam konteks umum, karakter sering dikaitkan dengan etika, moralitas, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan kekuatan moral yang mengindikasikan sifat "positif" dan "baik".⁶⁹ Dalam konteks Islam, karakter (Akhlaq) merujuk pada nilai-nilai dan perilaku yang terpuji yang diwujudkan dalam interaksi sehari-hari, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun sesama.⁷⁰

⁶⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), 67-70.

⁶⁹ Institut Bakti et al., "Islamic Religious Education In Shaping Character In Higher Gusliana, 3 Dwi Rohmadi Mustofa Abstract Character Formation Is Associated with the Term Ethics , Morality , and or Values Related to Moral Strength , Connoting " Positive " and " Good " Not Neut" (n.d.): 12-17.

⁷⁰ Imam Tabroni, Lala Marlina, and Siti Maesaroh, "Islamic Religious Education Learning in Forming an Islamic Personal Character," *L'Geneus : The Journal Language Generations of Intellectual Society* 11, no. 1 (2022): 13-19, <https://doi.org/10.35335/geneus.v11i1.2180>.

Para ahli berpendapat bahwa karakter dan akhlak merupakan konsep yang saling berkaitan erat dan sering kali dianggap sebagai satu kesatuan. Penelitian yang dilakukan di berbagai institusi pendidikan dan sosial menunjukkan bahwa akhlak, yang merujuk pada moral dan etika yang baik, adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter seseorang. Hal ini dikarenakan akhlak mencerminkan sikap, perilaku, dan tindakan yang diakui dan dihargai oleh masyarakat serta menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Pembelajaran akidah akhlak berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Pembelajaran ini dirancang dengan baik untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, yang mencakup kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.⁷²

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam memegang peran penting untuk membentuk kepribadian yang dijiwai dengan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt. Komponen pendukung dalam pendidikan karakter meliputi bantuan dan dukungan orang tua, partisipasi masyarakat, dan kebijakan dalam dunia pendidikan.⁷³ Ahmad Tafsir dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam" menjelaskan bahwa karakter dan akhlak adalah dua hal yang saling terkait. Karakter merupakan hasil dari pendidikan yang baik dan mencerminkan akhlak seseorang.⁷⁴

Penelitian ini mengadopsi kerangka teori dari Ibn Miskawaih dan Thomas Lickona untuk menganalisis dan

⁷¹ Yuli Nurlianti, Zaenal Mutaqin, and Chatib Saefullah, "Bimbingan Akhlak Dalam Membantu Karakter Anak Asuh," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 2 (2020): 147–66, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.195>.

⁷² Khalid Ramdhani Muhammad Agiel Dwi Putra1, Ajat Rukajat2, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMPN 1 Karawang Timur" 4 (2022): 476–90.

⁷³ Khairani Al Fatha et al., "Character Education in Islam," *Cendekian : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 2, no. 2 (2023): 257–62, <https://doi.org/10.61253/cendekian.v2i2.170>.

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Remaja Rosdakarya, 2014), 120.

mengembangkan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam, dengan mengeksplorasi aplikasi nilai-nilai religius, kejujuran, empati, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar.

Menurut Thomas Lickona untuk menganalisis pendidikan karakter yaitu dengan menyoroti pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab,⁷⁵ juga dengan menunjukkan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam pendidikan karakter.⁷⁶ Menurut Ibnu Miskawaih konsep pendidikan karakter, menekankan pada fondasi karakter seperti kesabaran, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan.⁷⁷

1. Pengertian Konstruksi

Konstruksi dalam konteks akademik merujuk pada proses atau upaya membangun konsep, teori, atau pemahaman mengenai suatu fenomena. Proses konstruksi ini melibatkan pengorganisasian serta analisis data dan konsep yang ada untuk menciptakan kerangka pemikiran yang terstruktur dan dapat dipahami.⁷⁸ Dalam pendidikan, konstruksi berkaitan dengan perancangan konsep atau pendekatan yang relevan untuk membentuk pemahaman

⁷⁵ Melikai Jihan Elyunusi, Rusijono Rusijono, and Umi Anugerah Izzati, “Character Education of Students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona Theory Perspective,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 415–29, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1622>.

⁷⁶ Ahsani, M. (2014). Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah. *Didaktika Religia*, 2(2).

⁷⁷ Nur Zaidi Salim, Maragustam Siregar, and Mufrod Teguh Mulyo, “Reconstruction of Character Education in the Global Era (Ibnu Miskawaih Concept Analysis Study),” *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 1, no. 9 (2022): 1473–82, <https://doi.org/10.36418/jrsem.v1i9.151>.

⁷⁸ J. W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications, 4th ed., vol. 4 (Los Angeles, 2014).

peserta didik melalui pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.⁷⁹ Konsep konstruksi juga selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa individu secara aktif membangun pemahaman berdasarkan pengalaman pribadi.⁸⁰

Dalam pendidikan karakter, konstruksi merujuk pada proses merancang dan menyusun pendekatan yang bertujuan membentuk karakter individu⁸¹, berdasarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan ajaran agama. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan kepribadian baik, tetapi juga pada kemampuan individu untuk berperan aktif dan positif dalam masyarakat.⁸²

Teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman “*Society is a human product. Society is an objective reality. Man is a social product.*” Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat adalah produk dari interaksi manusia yang bersifat dialektis, di mana individu menciptakan masyarakat melalui eksternalisasi, sementara masyarakat menciptakan individu melalui internalisasi. Proses ini memungkinkan keberlanjutan struktur sosial dan budaya yang berlaku.⁸³

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektika yang melibatkan tiga

⁷⁹ Jean Piaget, *Genetic Epistemology* (New York: Columbia University Press, 1970).

⁸⁰ P. Smith, J., & Brown, “The Role of Constructivism in Modern Education,” *Journal of Educational Research* 45, no. 3 (2021): 100–120, <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/edresearch.456789>.

⁸¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam., 1991.

⁸² D. Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, *Teaching Character and Virtue in Schools*. Routledge (London: Routledge, 2016).

⁸³ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 61.

tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁸⁴

- a. Eksternalisasi (Externalization): Proses individu mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sosial melalui tindakan, pemikiran, dan karya. Pada tahap ini, manusia menciptakan struktur sosial melalui aktivitasnya.
- b. Objektivasi (Objectification): Proses di mana hasil dari eksternalisasi manusia dianggap sebagai realitas yang bersifat objektif dan independen dari individu. Realitas ini dianggap sebagai fakta sosial yang berlaku umum.
- c. Internalisasi (Internalization): Proses individu menginternalisasi realitas objektif ke dalam kesadaran mereka, menjadikannya bagian dari pola pikir dan perilaku. Proses ini memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan masyarakat dan struktur sosial yang ada.

2. Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam karyanya "Tahzibul Akhlaq", Ibnu Miskawaih mengartikan akhlak sebagai kondisi batin yang memotivasi tindakan secara spontan tanpa perlu dipertimbangkan terlebih dahulu. Beliau menegaskan bahwa akhlak merupakan kondisi batin yang memicu tindakan instinktif, dibagi menjadi dua asal: alamiah yang berkaitan dengan karakter bawaan dan yang terbentuk dari kebiasaan serta

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸⁴ Asmanidar Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 99, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.

latihan.⁸⁵ Pengertian Akhlak atau karakter menurut Ibn Miskawaih,⁸⁶ yaitu:

حال النفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا رؤية

Akhlek berarti keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya.

Ibn Miskawaih dalam bukunya "Tahdzib al-Akhlaq" menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang dapat membentuk perilaku seseorang. Menurutnya, akhlak yang baik atau buruk ditentukan oleh kebiasaan dan latihan. Ia percaya bahwa pendidikan moral memainkan peran kunci dalam membentuk akhlak seseorang, dan melalui proses pendidikan yang tepat, seseorang dapat mengembangkan karakter yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang baik adalah hasil dari akhlak yang baik, yang dikembangkan melalui proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai moral.⁸⁷

Menurut Ibn Miskawaih terdapat empat pilar utama akhlak yang menjadi dasar keutamaan moral manusia.⁸⁸ Keempat pilar ini saling berkaitan dan membentuk karakter yang mulia ketika diterapkan secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

- 1) Hikmah (Kebijaksanaan): Kemampuan akal untuk membedakan benar dan salah, serta memahami hakikat segala sesuatu.

⁸⁵ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.

⁸⁶ Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985), 26.

⁸⁷ Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 35.

⁸⁸ *Ibid.*,

- 2) *Syaja'ah* (Keberanian): Kekuatan jiwa dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan kebenaran tanpa rasa takut yang berlebihan.
- 3) *Iffah* (Kesederhanaan/Kemurnian): Pengendalian diri terhadap keinginan dan nafsu, menjaga diri dari perbuatan tercela.
- 4) *'Adalah* (Keadilan): Sikap menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada yang berhak, dan bersikap adil dalam segala hal.

Dikutip oleh Beni Ahmad Saebani, Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang terpatri dalam jiwa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak tanpa membutuhkan proses pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.⁸⁹

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf dan cendekiawan Muslim, menulis "Tahdzib al-Akhlaq" sebagai panduan komprehensif untuk pendidikan moral dan etika. Dalam kitab ini, ia mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan baik secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.⁹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus mengarahkan individu untuk memiliki sifat-sifat mulia yang menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter mereka.

Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya akal dalam proses pendidikan akhlak. Akal digunakan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, serta untuk mengarahkan jiwa agar selalu condong kepada kebaikan⁹¹. Keteladanan dari orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sifat-

⁸⁹ Saifuddin Mahsyam, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Ibrahim" (2021).

⁹⁰ Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 12.

⁹¹ *Ibid.*, 40.

sifat baik yang dicontohkan oleh orang-orang terdekat akan mempengaruhi dan membentuk karakter anak-anak dan pemuda.⁹²

Lingkungan yang baik dan kondusif sangat penting untuk pendidikan akhlak. Lingkungan yang penuh dengan perilaku baik akan mendorong individu untuk mengembangkan sifat-sifat yang mulia. Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya latihan dan disiplin dalam pendidikan akhlak. Melalui latihan terus-menerus dan disiplin yang ketat, individu dapat mengembangkan kebiasaan baik dan menyingkirkan kebiasaan buruk.⁹³

Pendidikan akhlak juga tidak bisa dilepaskan dari pentingnya ilmu pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang dapat memahami tujuan hidup yang sebenarnya dan cara mencapainya melalui perbuatan-perbuatan baik⁹⁴. Ibnu Miskawaih mengajarkan bahwa keutamaan terletak di tengah-tengah antara dua ekstrem, yaitu tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu kurang. Konsep moderasi (wasathiyyah) ini menjadi prinsip utama dalam pendidikan akhlak.⁹⁵

Dari perspektif Ibnu Miskawaih, akhlak dalam Islam terdiri dari elemen kebaikan dan keburukan, dimana kebaikan adalah tujuan yang dapat dicapai manusia melalui tindakan sadar yang membawanya menuju tujuan penciptaannya. Sebaliknya, keburukan didefinisikan sebagai segala yang menghalangi pencapaian tujuan tersebut, baik itu karena keengganahan dalam berusaha atau karena kemalasan dalam mencari kebaikan.⁹⁶

⁹² *Ibid.*, 50.

⁹³ *Ibid.*, 65.

⁹⁴ *Ibid.*, 75.

⁹⁵ *Ibid.*, 90.

⁹⁶ Azizah, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia.”

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa sementara akhlak bersifat alami, ia juga dapat diubah melalui disiplin dan nasihat yang mulia. Awalnya, perubahan ini membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, namun dengan praktik yang konsisten, akhlak tersebut akhirnya menjadi bagian dari diri seseorang. Keutamaan dan kemuliaan, oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang datang secara alami tetapi harus diperjuangkan, sehingga penting untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar pengetahuan dan interaksi sosial.⁹⁷

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih⁹⁸ adalah:

- 1) Kesempurnaan Jiwa (Insan Kamil): Jiwa yang dapat mengendalikan nafsu dan emosinya melalui akal
- 2) Kebahagiaan Sejati (Sa'adah): Kebahagiaan yang dicapai melalui harmoni antara jiwa dan perilaku, bukan hanya kesenangan dunia
- 3) Masyarakat Beradab: Menciptakan individu yang berakh�ak untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang damai dan harmonis
- 4) Kedekatan dengan Allah: Menjadikan akhlak sebagai sarana untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya

Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (al-sa'adat).⁹⁹

Al-sa'adat adalah kebahagiaan abadi untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Kebahagiaan ini tidak hanya bersifat

⁹⁷ *Ibid.*,

⁹⁸ *Ibid.*,

⁹⁹ Prof. Dr. Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, ed. Jejen Musfah (Yogyakarta: Belukar, 2004), 116.

duniawi tetapi juga ukhrawi (akhirat), yang dicapai melalui keselarasan antara akal, jiwa, dan tindakan moral.¹⁰⁰ Proses pendidikan dimulai dengan mengenal diri sendiri dan memahami potensi serta kelemahan yang dimiliki. Setelah memahami diri, individu harus berusaha menyesuaikan perilakunya sesuai dengan standar moral yang tinggi. Melalui latihan dan pembiasaan, sifat-sifat baik dapat diinternalisasi sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu.¹⁰¹

c. Materi Pendidikan Karakter

Materi pendidikan akhlak Ibn Miskawaih berfokus pada pengelolaan jiwa manusia agar mencapai harmoni dan kebahagiaan. Materi ini mencakup:

- 1) Keseimbangan Jiwa: Pengelolaan tiga komponen utama jiwa manusia: nafsu amarah (dorongan emosional), nafsu syahwat (dorongan biologis), dan akal (fungsi rasional) untuk mencapai harmoni.¹⁰²
- 2) Keutamaan Akhlak (Fadhilah): Melatih sifat-sifat baik seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan keberanian.¹⁰³
- 3) Pembersihan Jiwa (Tazkiyatun Nafs): Menghilangkan sifat buruk seperti kedengkian, keserakahahan, dan kesombongan serta menggantinya dengan nilai-nilai luhur.¹⁰⁴
- 4) Hubungan Sosial: Mengutamakan kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama dalam interaksi sosial.¹⁰⁵

¹⁰⁰ Azizah, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia, 25.

¹⁰¹ *Ibid.*, 30.

¹⁰² Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 22-25.

¹⁰³ Prof. Dr. Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 67-70.

¹⁰⁴ Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 34-37.

¹⁰⁵ Prof. Dr. Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 72-75.

- 5) Pengendalian Diri: Melatih pengendalian diri (mujahadah) untuk mengelola hawa nafsu dan emosi negatif.¹⁰⁶

Ibn Miskawaih menekankan bahwa akhlak harus dipahami sebagai hasil pembiasaan dan latihan terus-menerus. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Ibn Miskawaih menyebut tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak,¹⁰⁷ yaitu :

- 1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
- 2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa
- 3) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia

Untuk kebutuhan fisik, Miskawaih mengidentifikasi praktik-praktik ibadah seperti salat dan puasa sebagai elemen wajib. Dalam konteks kebutuhan jiwa, beliau menyarankan pembelajaran tentang akidah yang lurus, tauhid dan mengagungkan Allah serta mendorong kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai materi pendidikan akhlak yang esensial. Sedangkan untuk interaksi antarmanusia, materi yang dianggap penting meliputi ilmu tentang muamalah (transaksi), pertanian, perkawinan, saling memberi nasihat, strategi peperangan, dan lain-lain. Ketiga aspek tersebut dianggap fundamental bagi kelangsungan hidup manusia dan pencapaian kebahagiaan di dunia serta akhirat.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 45-48.

¹⁰⁷ Prof. Dr. Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 119.

¹⁰⁸ Muliatul Maghfiroh, “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016).

d. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan yang digunakan Ibn Miskawaih melibatkan aspek-aspek berikut:

- 1) Pendekatan Filsafat: Rasionalitas digunakan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.¹⁰⁹
- 2) Pendekatan Agama: Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar utama dalam membentuk nilai-nilai akhlak.¹¹⁰
- 3) Pendekatan Psikologis: Analisis tentang struktur jiwa manusia dan bagaimana kebiasaan serta latihan dapat mengubah perilaku.¹¹¹
- 4) Pendekatan Praktis: Menekankan pembiasaan dan pengendalian diri melalui tindakan nyata untuk membentuk karakter.¹¹²

Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara teori dan praktik, sehingga memungkinkan pembentukan akhlak secara bertahap.

e. Metode Pembentukan Karakter

Beberapa metode pembentukan karakter (akhlak) menurut Ibn Miskawaih¹¹³:

- 1) Metode Latihan dan Pembiasaan (Riyadhah dan Ta'wid).
Menurut Ibn Miskawaih melalui latihan terus-menerus. Ia percaya bahwa:
 - a) Akhlak yang baik dapat dibentuk melalui pengulangan tindakan positif, sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging.
 - b) Proses ini dimulai dari tindakan kecil, seperti menahan amarah atau berkata jujur, hingga berkembang menjadi akhlak mulia yang konsisten.

¹⁰⁹ Prof. Dr. Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 42-45.

¹¹⁰ Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 10-11.

¹¹¹ Prof. Dr. Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 50-53.

¹¹² Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 30-33.

¹¹³ *Ibid.*

- c) Tahapan dalam metode ini meliputi : a) Latihan Awal: Fokus pada perilaku yang mudah dilakukan dan sesuai dengan kapasitas individu. b) Konsistensi: Mengulangi perilaku tersebut hingga menjadi kebiasaan tetap. c) Evaluasi Diri: Introspeksi secara rutin untuk menilai kemajuan dan memperbaiki kekurangan.

Ibnu Miskawaih menawarkan dua metode utama dalam meraih akhlak yang mulia. Pertama, diperlukan tekad kuat untuk berlatih dan berdisiplin diri secara konsisten (*al-'adat wa aljihad*) Kedua, menggunakan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai bahan refleksi diri.¹¹⁴

2) Metode Teladan (Uswah Hasanah)

Ibn Miskawaih menekankan pentingnya figur teladan dalam proses pembentukan akhlak. Guru, orang tua, dan pemimpin menjadi model perilaku yang diikuti oleh individu. Melalui teladan yang baik, individu dapat belajar langsung tentang penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkahnya:

- a) Mencari figur teladan yang memiliki akhlak mulia.
- b) Meniru perilaku baik dari figur tersebut.
- c) Menginternalisasi nilai-nilai moral dari teladan tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadian.

3) Metode Pendidikan Rasional

Ibn Miskawaih menggunakan pendekatan rasional untuk membimbing individu memahami nilai-nilai moral. Akal manusia dipandang sebagai alat utama untuk mengenali mana yang baik dan buruk. Dengan membangun kesadaran rasional, individu dapat

¹¹⁴ Indah Herningrum and Muhammad Alfian, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (2019).

mengontrol hawa nafsu dan memilih tindakan yang sesuai dengan akhlak mulia. Langkah-langkah:

- a) Memberikan pengetahuan tentang konsekuensi logis dari setiap tindakan (baik dan buruk).
 - b) Mengajak individu untuk berpikir kritis sebelum bertindak.
 - c) Mendorong pemahaman bahwa akhlak yang baik membawa kebahagiaan sejati.
- 4) Metode Pengendalian Diri (Mujahadah)

Pengendalian diri merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlak. Ibn Miskawaih menekankan pentingnya perjuangan melawan hawa nafsu dan emosi negatif melalui: a) Kesadaran penuh terhadap dorongan nafsu dan dampaknya, b) Latihan untuk menahan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral. Tahapan dalam mujahadah:

- a) Identifikasi Dorongan Nafsu: Mengenali godaan yang berasal dari nafsu syahwat atau amarah.
- b) Menahan Dorongan Negatif: Melatih diri untuk tidak langsung bereaksi terhadap dorongan tersebut.
- c) Menggantikan dengan Perilaku Positif: Mengalihkan dorongan negatif menjadi perilaku yang baik.

- 5) Metode Pendidikan Bertahap

Ibn Miskawaih menekankan pendidikan akhlak harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan individu:

- a) Tahap Pemula: Fokus pada akhlak dasar seperti kejujuran dan kesopanan.
- b) Tahap Menengah: Mengembangkan nilai-nilai seperti keadilan dan tanggung jawab.
- c) Tahap Lanjutan: Mencapai akhlak mulia yang stabil dan menjadi kebiasaan tetap.

3. Pendidikan Karakter Thomas Lickona

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter pertama kali dikenalkan pada awal abad ke-20. Thomas Lickona dianggap sebagai pelopor konsep ini, terutama melalui karya-karyanya seperti *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.¹¹⁵ Buku-buku ini memberikan kesadaran kepada dunia Barat tentang urgensi pendidikan karakter sebagai solusi terhadap tantangan moral dalam masyarakat.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga elemen utama, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹¹⁶ Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga membiasakan tindakan baik hingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Tujuannya adalah membantu individu memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut definisi Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang untuk merespon situasi secara bermoral yang dimunculkan dalam tindakan nyata melalui sikap yang bertanggung jawab, baik, jujur, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini sama halnya dengan pendapat Aristoteles, bahwa karakter itu sangat erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang dilakukan terus menerus. sedangkan Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu: *knowing, feeling, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman tentang karakter baik, mencintai

¹¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam books, 1991), 27.

¹¹⁶ *Ibid.*

semua bentuk karakter yang baik, meneladani dan melakukan karakter-karakter baik.¹¹⁷

Thomas Lickona, dalam bukunya "*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*," menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Pendidikan karakter menurut Lickona adalah upaya yang terstruktur dan sistematis untuk mengembangkan kebijakan moral dan nilai-nilai etika. Ia percaya bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, bukan hanya sekadar tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler.¹¹⁸

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan dan menanamkan karakter melalui pengalaman, tantangan, pengorbanan, dan nilai-nilai yang diperoleh, sehingga membentuk nilai-nilai dasar yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka.¹¹⁹

Berdasarkan historis di semua negara Thomas Lickona menyampaikan mengenai tujuan pendidikan karakter pada dasarnya membimbing generasi muda untuk menjadi pintar dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi luhur.¹²⁰

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari pengalaman hidup, pengorbanan, cobaan hidup, serta nilai yang ditanamkan. sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-

¹¹⁷ *Ibid.*, 20.

¹¹⁸ *Ibid.*,

¹¹⁹ Muh Idris, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dan Thomas Lickona" VII, no. September 2018 (2018), <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->.

¹²⁰Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 281.

nilai yang ditanamkan berupa sikap yang disampaikan dan dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk sebuah *habit* atau kebiasaan.¹²¹

Thomas Lickona *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* mengenai tujuan pendidikan karakter: “*The goal of character education is to develop students into people of good character people who are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”. Menurut Lickona tujuan pendidikan karakter membentuk individu yang memiliki karakter baik, yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengetahui apa yang benar, memiliki kepedulian mendalam terhadap apa yang benar, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi, dengan cara membantu peserta didik memahami nilai-nilai etika inti, peduli terhadap nilai-nilai tersebut, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya menciptakan individu yang bermoral, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dan beradab.¹²²

Lickona juga menyoroti enam aspek utama tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Kesadaran moral yang mencakup rasa tanggung jawab, keikhlasan dalam bertindak, serta kemampuan untuk memahami informasi dan masalah yang ada dalam konteks yang relevan.

¹²¹ *Ibid.*, 282.

¹²² *Ibid.*, 51-73.

- 2) Pemahaman tentang nilai-nilai moral dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kemampuan untuk memandang situasi secara objektif, menilai, dan mengadopsi pendekatan moral dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kehadiran pemikiran moral yang melibatkan pemahaman tentang etika dan alasan pentingnya berperilaku etis.
- 5) Kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam menghadapi dilema atau masalah.
- 6) Penguasaan pengetahuan pribadi, di mana Lickona menekankan beberapa alasan mengapa institusi pendidikan harus memberikan panduan moral yang jelas, termasuk kebutuhan yang mendesak, proses mengaitkan nilai moral dengan sosial, peran sekolah dalam pendidikan, dan penanganan konflik yang timbul dari perbedaan pandangan.¹²³

c. Materi Pendidikan Karakter

“Character education teaches core ethical values such as respect, responsibility, trustworthiness, fairness, caring, and citizenship as the basis of good character.”¹²⁴

Materi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mencakup pengajaran nilai-nilai etika inti seperti penghormatan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), dapat dipercaya (*trustworthiness*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan kewarganegaraan (*citizenship*). Nilai-nilai ini menjadi landasan untuk membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ini secara teoritis, tetapi juga berfokus pada

¹²³ Thomas Lickona, *Educating For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, ed. Uyu Wahyudin, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

¹²⁴ *Ibid.*, 46.

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan dan perilaku peserta didik.

d. Pendekatan Pendidikan Karakter

“Character education is a comprehensive approach that deliberately fosters the development of good character in all aspects of school life, including the curriculum, the school culture, and partnerships with parents and the community.”¹²⁵

Pendekatan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona bersifat komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah. Pendidikan karakter dirancang secara sengaja untuk menumbuhkan pengembangan karakter baik melalui:

- Kurikulum: Mengintegrasikan nilai-nilai etika inti ke dalam berbagai mata pelajaran untuk membantu siswa memahami konsep moral secara holistik.
- Budaya Sekolah: Menciptakan lingkungan sekolah yang penuh perhatian, menghargai nilai-nilai moral, dan mendorong perilaku etis di antara siswa, guru, dan staf.
- Kemitraan dengan Orang Tua dan Komunitas: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah dan lingkungan sosial.

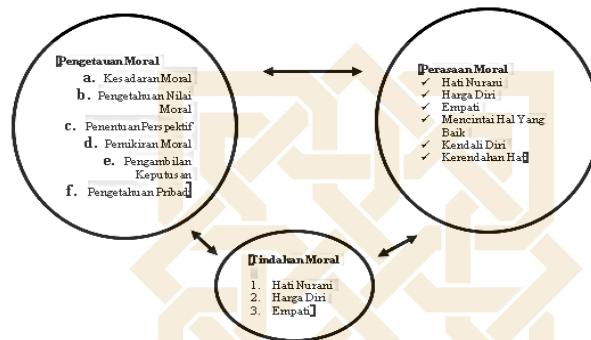
e. Metode Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga dimensi ini bekerja secara sinergis untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga merasakannya secara mendalam dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai

¹²⁵ *Ibid.*, 57.

tersebut. Ketiga komponen pendidikan karakter tersebut tertera pada gambar berikut:

Gambar 1 Komponen Karakter
Sumber: Buku Mendidik Untuk membentuk Karakter
Terjemah Education For Character



Penjelasan mengenai pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang menjadi bagian dari komponen pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu :

- 1) **Pengetahuan moral** disebut juga pengetahuan tentang kebaikan. Pada tahap ini mengetahui dan memahami yang baik dan yang buruk. Pada komponen ini terdapat enam komponen karakter yang baik, meliputi :

 - a) *Adanya Kesadaran Moral*, dimana seseorang diharapkan tidak lengah atau buta terhadap nilai-nilai moral yang berlaku secara umum, sehingga segala bentuk perilakunya tidak terlepas dari karakter yang baik dan benar.
 - b) *Mengetahui Nilai Moral*, sebagai upaya mendorong manusia menjadi pribadi yang baik, seperti menghargai kehidupan, dan kemerdekaan, tanggung jawab, jujur, adil, toleransi, disiplin diri, berintegritas, baik, belas kasih.
 - c) *Penentuan Perspektif*, salah satunya adalah menghargai perbedaan pendapat, memahami, dan menghargai.

- d) *Berpikir Moral*, yang mencakup pemahaman tentang makna moralitas dan alasan pentingnya aspek moral, contohnya adalah pentingnya memenuhi janji.
 - e) *Pengambilan Keputusan*, jika dihadapkan oleh situasi masalah, diharapkan dapat menyelesaikan dengan baik dan dapat menerima konsekuensinya dari opsi yang diambil.
 - f) *Kesadaran Diri*, merupakan bentuk pengetahuan moral yang paling kompleks untuk dikuasai, namun sangat esensial untuk pertumbuhan karakter.
- 2) **Perasaan moral**, pada tahap ini seseorang sudah memiliki niat dan kepedulian terhadap kebaikan, yang dalam pengertian lain disebut hati nurani. Tahap ini merupakan pertanda munculnya empati (keinginan untuk kebaikan). Perasaan moral lainnya adalah harga diri yaitu menghargai diri sendiri dan memiliki prinsip atas diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh pada hal yang buruk. Selanjutnya, empati berarti ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki kecintaan terhadap kebaikan, kemampuan untuk mengontrol diri, serta ketawaduan. Ketawaduan adalah salah satu kebijakan moral utama dari karakter yang baik.
- 3) **Tindakan moral** adalah puncak pencerahan moral, berbuat baik menurut kemauan sendiri, didorong oleh motif intrinsik. Berbuat baik, walaupun tidak ada yang melihat. Untuk memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral yaitu dengan memperhatikan tiga aspek karakter:
- a) *Kemampuan moral*, yang berarti mempunyai kapasitas untuk mentransformasikan penilaian dan emosi moral menjadi perilaku moral yang adil, seperti dalam situasi menyampaikan pendapat dari

perspektif sendiri, hal ini dapat dilakukan secara terhormat tanpa merugikan reputasi orang lain.

- b) *Keinginan*, yaitu memiliki keinginan yang baik dalam keadaan sulit dan diwujudkan dengan tindakan yang baik merupakan pilihan yang sah dalam kaitannya dengan moral (akhlak).
- c) *Kebiasaan*, jika dihadapi oleh situasi sulit, penerapan tindakan moral mendapat manfaat dari kebiasaan baik yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tujuh alasan penting yang menjelaskan kebutuhan akan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Metode efektif untuk memastikan bahwa anak-anak atau murid dapat berkembang menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dalam hidup mereka.
- 2) Strategi untuk meningkatkan hasil belajar dan pencapaian akademis mereka.
- 3) Langkah-langkah yang mendukung siswa dalam mengembangkan kekuatan karakter mereka secara mandiri.
- 4) Inisiatif untuk melatih siswa agar dapat menghormati sesama.
- 5) Cara untuk menghadapi berbagai tantangan moral, termasuk perilaku tidak sopan, tidak jujur, kekerasan, sikap kerja yang kurang baik, dan motivasi belajar yang rendah.
- 6) Persiapan untuk mendorong sikap profesional dan etika kerja yang positif di lingkungan kerja.
- 7) Proses untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa.¹²⁶

Salah satu metode utama yang diusulkan oleh Lickona adalah melalui pembelajaran langsung di dalam kelas. Ini

¹²⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

melibatkan pengajaran eksplisit tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab melalui berbagai mata pelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai bahan ajar, seperti cerita, studi kasus, dan diskusi kelompok untuk memperkenalkan dan mendalami nilai-nilai ini. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep nilai-nilai moral, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata.¹²⁷

Lickona juga menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Ini mencakup menciptakan budaya sekolah yang menghargai dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Semua anggota sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa, diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Lingkungan sekolah yang positif dan suportif dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan mengembangkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.¹²⁸

Selain itu, Lickona menekankan pentingnya model peran (role models) dalam pendidikan karakter. Guru dan orang dewasa lainnya di sekolah harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Mereka harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Dengan melihat dan meniru perilaku guru dan orang dewasa lainnya yang mereka hormati, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Lickona percaya bahwa model peran yang positif dapat memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter siswa.¹²⁹ Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan di sekolah, tetapi harus didukung oleh

¹²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*,(New York: Bantam books, 1991) : 77.

¹²⁸ *Ibid.*, 85.

¹²⁹ *Ibid.*, 92.

pendidikan di rumah. Orang tua harus bekerja sama dengan sekolah untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai moral di rumah. Ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dengan keterlibatan aktif orang tua, pendidikan karakter dapat lebih efektif dan berkelanjutan.¹³⁰

Metode lain yang diusulkan oleh Lickona adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan layanan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks nyata di luar kelas. Misalnya, melalui kegiatan sukarela atau proyek layanan masyarakat, siswa dapat belajar tentang kepedulian, tanggung jawab sosial, dan kerja sama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai moral, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.¹³¹

Secara keseluruhan, metode atau strategi pendidikan karakter menurut Lickona melibatkan pendekatan yang integratif dan kolaboratif. Pendidikan karakter harus mencakup pembelajaran langsung di kelas, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, menyediakan model peran yang positif, melibatkan orang tua, dan memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler serta layanan masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, Lickona percaya bahwa sekolah dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang baik dan bertanggung jawab.¹³²

¹³⁰ *Ibid.*, 101.

¹³¹ *Ibid.*, 109.

¹³² *Ibid.*, 115.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Dari segi jenis data yang digunakan merupakan studi kualitatif, dalam hal kemampuan untuk memberikan penjelasan.¹³³ Yaitu penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan tematik untuk mengonstruksi pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Mishbah Tafsir Al-Azhar. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna-makna yang mendalam dan kompleks yang terkandung dalam teks tafsir tersebut. Pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengategorikan tema-tema karakter yang relevan,¹³⁴ seperti religius, kejujuran, empati, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air, yang diuraikan dalam tafsir-tafsir ini.

Abdullah Al-Sattar menyatakan bahwa tafsir tematik adalah metode yang mengintegrasikan berbagai ayat dari Al-Qur'an berdasarkan sejarah wahyunya, dengan fokus pada topik tertentu.¹³⁵

Dalam bukunya Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode tematik dalam kajian Al-Qur'an adalah pendekatan yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu. Ia menekankan bahwa metode ini bertujuan untuk memahami pesan Al-Qur'an secara utuh terkait tema tersebut, dengan memperhatikan konteks ayat dan hubungan antar-ayat.

¹³³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (JAKARTA: Rajawali Press, 2009).

¹³⁴ Chad R. Lochmiller, "Conducting Thematic Analysis with Qualitative Data," *Qualitative Report* 26, no. 6 (2021): 2029–44, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>.

¹³⁵ Adi Pratama Awadin, "Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu 'i" 2, no. 4 (2022): 651–57.

Pendekatan ini dianggap efektif untuk menjawab persoalan-persoalan umat yang kompleks di zaman modern.¹³⁶

2. Sumber Data

Dalam konteks sebagai penelitian kepustakaan, penelitian ini mengandalkan pada data yang diambil dari sumber-sumber literatur, yang kemudian dibagi menjadi dua kategori sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer, meliputi kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka diterbitkan oleh Gema Insani pada tahun 2015 terdapat sembilan bab, serta *Tafsir al-Misbah* oleh Muhammad Quraish Shihab edisi tahun 2021 yang diterbitkan oleh Pt. Lentara Hati, terdapat 15 bab/volume.
- b. Sumber sekunder, karya Hamka dan Quraish Shihab selain tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Mishbah, serta karya lain yang membahas mengenai karya Hamka dan Quraish Shihab.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian.¹³⁷ Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan teks-teks dari *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah* serta literatur-literatur pendukung lainnya. Dokumentasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memudahkan proses analisis data.¹³⁸

¹³⁶ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2007), 15-20.

¹³⁷ Margarete Sandelowski, “Focus on Research Methods: Combining Qualitative and Quantitative Sampling, Data Collection, and Analysis Techniques in Mixed-Method Studies,” *Research in Nursing and Health* 23, no. 3 (2000): 246–55, [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200006\)23:3<246:aid-nur9>3.0.co;2-h](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200006)23:3<246:aid-nur9>3.0.co;2-h).

¹³⁸ Catherine H. Saunders et al., “Practical Thematic Analysis: A Guide for Multidisciplinary Health Services Research Teams Engaging in Qualitative Analysis,” *Bmj*, 2023, <https://doi.org/10.1136/bmj-2022-074256>.

Sementara itu, Bentuk penafsiran tematik menurut M. Quraish Shihab melibatkan beberapa langkah sistematis,¹³⁹ antara lain:

- a. Menentukan tema yang akan dikaji yaitu dengan memilih topik tertentu yang relevan dengan kebutuhan umat.
- b. Menghimpun ayat-ayat terkait dengan cara mengidentifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tema tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Menganalisis konteks ayat dengan cara mengkaji asbabun nuzul, makna bahasa, dan konteks ayat untuk memahami pesan yang dimaksud.
- d. Menyusun pemahaman utuh untuk menyusun kesimpulan dari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh, sehingga menghasilkan pandangan Al-Qur'an yang koheren tentang tema tersebut.
- e. Mengaitkan dengan realitas kontemporer yaitu dengan membandingkan dan mengaplikasikan hasil penafsiran pada persoalan umat masa kini.

Langkah-langkah tersebut mencerminkan upaya mendekatkan Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis umat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip tafsir klasik.

Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada disertasi ini :

a. Menentukan Tema Secara Spesifik

Langkah awal dalam teknik pengumpulan data yaitu menentukan tema yang relevan dengan persoalan yang ingin dikaji. yaitu kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan pedoman moral dan etika bagi kehidupan manusia. Melalui tafsir Al-

¹³⁹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2007), 21-25.

Qur'an, nilai-nilai karakter dapat dikonstruksi secara tematik untuk menjawab kebutuhan umat di era modern. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Disertasi ini berfokus pada tujuh nilai karakter utama religiositas, kejujuran, empati, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air yang dipilih berdasarkan relevansi dan urgensi dalam membentuk karakter individu yang mampu menghadapi tantangan kontemporer. Pemilihan nilai-nilai tersebut tidak hanya didasarkan pada urgensi sosial, tetapi juga pada argumentasi tekstual yang kuat dari dua kitab tafsir utama, yaitu Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Alasan pemilihan tema-tema tersebut adalah :

- 1) Religiusitas menjadi fondasi utama pendidikan karakter karena mencakup hubungan vertikal dengan Allah (tauhid dan ibadah) serta hubungan horizontal dengan sesama manusia melalui keadilan sosial dan toleransi. Nilai ini sangat penting dalam membangun harmoni di tengah masyarakat majemuk. Nilai karakter religius menjadi nilai karakter utama dari delapan belas nilai karakter menurut Kemendikbud, nilai utama dari enam karakter profil pelajar Pancasila, dan nilai utama dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bersumber dari Pancasila. Menurut kemendikbud karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Karakter ini juga menunjukkan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Sedangkan nilai religius dalam PPK ditekankan untuk membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek, 2022.

Menurut Ki Hajar Dewantara religiositas menjadi dasar moralitas individu dalam hidup bermasyarakat.¹⁴¹ Dipertegas dengan pendapat Komaruddin Hidayat, bahwa karakter religius penting untuk membangun integritas dan keseimbangan antara akhlak individu dan harmoni sosial, sehingga menciptakan masyarakat yang berkeadaban.¹⁴² Dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka menekankan pentingnya amal sosial sebagai ekspresi iman yang sejati. Ia menyebutkan bahwa keimanan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk toleransi terhadap perbedaan.¹⁴³ Sejalan dengan Al-Asfahani dalam kitab *Mu'jam Mufradat Alfadzil Qur'an*, keimanan mencakup iman kepada Allah yang diikuti dengan amal kebaikan terhadap sesama.¹⁴⁴ Dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab religius adalah keimanan yang sejati tidak hanya diukur melalui ibadah ritual, tetapi juga diwujudkan dalam keadilan sosial dan toleransi kepada sesama. Ia menegaskan bahwa toleransi adalah salah satu bentuk takwa yang membangun harmoni di masyarakat majemuk.¹⁴⁵ Dalam Al-Hujurat (49:13), Quraish Shihab mengaitkan konsep takwa sebagai landasan kesetaraan manusia tanpa memandang latar belakang sosial atau agama.¹⁴⁶ Sedangkan menurut Karen Armstrong dalam bukunya *The Case for God* menjelaskan bahwa religiusitas yang mendalam

¹⁴¹ Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Hidup* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 15.

¹⁴² Komaruddin Hidayat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keberagamaan* (Jakarta: Kencana, 2007), 45.

¹⁴³ Hamka. *Tafsir Al-Azhar* jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 321-332.

¹⁴⁴ Al-Asfahani. *Mu'jam Mufradat Alfadzil Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1997.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2021, hal. 467-469

¹⁴⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 12*, 615-620.

seharusnya melahirkan toleransi karena setiap agama menekankan nilai kasih sayang dan harmoni sosial.¹⁴⁷

- 2) Kejujuran adalah inti dari akhlak mulia yang membangun kepercayaan sosial. Dalam era modern, nilai ini sangat penting untuk menciptakan hubungan yang transparan dan berintegritas. Nilai karakter kejujuran juga termasuk dalam delapan belas nilai karakter menurut Kemendikbud, dimana kejujuran adalah perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan berdasarkan kebenaran. Kejujuran menjadi dasar dalam membangun kepercayaan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁴⁸ Menurut Hamka kejujuran adalah bagian dari iman dan merupakan cermin kepribadian seseorang. Tanpa kejujuran, seseorang kehilangan harga diri dan kepercayaan dari orang lain. Ia juga menekankan bahwa kejujuran adalah pilar utama dalam membangun masyarakat yang bermoral.¹⁴⁹ M Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa kejujuran adalah pilar integritas moral dan sosial.¹⁵⁰ Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa kejujuran merupakan nilai utama dalam pendidikan untuk membentuk karakter manusia yang berintegritas.¹⁵¹ Dalam Islam, kejujuran adalah bagian dari iman.¹⁵²
- 3) Empati adalah nilai yang memungkinkan individu merasakan penderitaan orang lain, mendorong kepedulian sosial, dan menciptakan harmoni dalam masyarakat.

¹⁴⁷ Armstrong, Karen. *The Case for God*. New York: Knopf Doubleday, 2009, hal. 98.

¹⁴⁸ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 12.

¹⁴⁹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar* jilid 1, 149-150; 356-359

¹⁵⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 4*, 508-512.

¹⁵¹ Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), hlm. 35.

¹⁵² Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (New York: Free Press, 2004).

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) empati adalah kunci dalam membangun hubungan sosial yang inklusif. Dengan empati, seseorang dapat memahami keberagaman dan menciptakan perdamaian, menjadikannya nilai penting dalam membangun kehidupan yang penuh toleransi.¹⁵³ Buya Hamka menjelaskan bahwa empati adalah bentuk rasa kemanusiaan yang muncul dari hati yang bersih. Empati membuat manusia saling membantu, memahami penderitaan orang lain, dan berusaha meringankannya sebagai wujud keimanan.¹⁵⁴ Dalam tafsirnya Hamka juga menjelaskan bahwa mengabaikan anak yatim dan fakir miskin adalah tanda kelemahan iman karena empati harus diwujudkan melalui amal nyata. Sedangkan menurut M Quraish Shihab dalam tafsirnya menambahkan bahwa empati adalah ekspresi iman sejati, yang tercermin dalam perhatian terhadap kaum lemah tanpa pamrih. Daniel Goleman dalam *Emotional Intelligence*¹⁵⁵ menjelaskan bahwa empati adalah komponen utama kecerdasan emosional yang mendukung solidaritas sosial.

- 4) Kesabaran adalah kunci menghadapi tantangan hidup. Nilai ini membantu individu mengelola emosi, tetap fokus, dan mencapai tujuan jangka panjang. Menurut Prof. Dr. Nurcholish Madjid (Cak Nur) menyatakan bahwa kesabaran adalah cerminan ketakwaan. Ia berpendapat bahwa seseorang yang sabar memiliki kekuatan untuk menghadapi ujian hidup dan tetap bertindak bijak tanpa kehilangan arah.¹⁵⁶ Hamka

¹⁵³ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 104.

¹⁵⁴ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 127.

¹⁵⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam books, 1995).

¹⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), 79.

berpendapat, kesabaran adalah salah satu pilar akhlak mulia yang mencerminkan kekuatan keimanan. Ia menyebutkan bahwa kesabaran membantu seseorang tetap kuat dan optimis saat menghadapi cobaan hidup.¹⁵⁷ Beliau juga menekankan bahwa kesabaran adalah bentuk tawakal kepada Allah saat menghadapi ujian hidup. Pendapat lainnya dari M Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kesabaran mendatangkan pertolongan Allah dan menjadi syarat utama keberhasilan. Dalam Tafsir Al-Jalalain, kesabaran didefinisikan sebagai kemampuan menahan diri dalam kondisi sulit dan tetap optimis dalam kehidupan.¹⁵⁸

- 5) Kepemimpinan, Ki Hadjar Dewantara menyatakan kepemimpinan penting karena seorang pemimpin harus bisa menjadi teladan (ing ngarsa sung tuladha), mampu memotivasi di tengah-tengah (ing madya mangun karsa), dan memberi dorongan moral dari belakang (tut wuri handayani).¹⁵⁹ KH Hasyim Asy'ari: Kepemimpinan menjadi kunci dalam menjaga moral dan akhlak bangsa. Pemimpin harus menjadi panutan dalam menjalankan nilai-nilai keislaman dan membangun pendidikan yang menanamkan karakter mulia.¹⁶⁰ Dalam Tafsir Hamka menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah bertugas menjaga keadilan dan kemakmuran bumi.¹⁶¹ Tafsir Al-Mishbah, M Quraish Shihab menegaskan bahwa kepemimpinan harus dilandasi moral yang kuat dan

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 12*, 85.

¹⁵⁸ Lusia Hani, Iredho Fani Reza, and Abu Mansur, "The Meaning of Patience in Islamic Psychological Perspective: A Life Effort for Physical Disabilitates," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 1, no. 1 (2021): 37–50, <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i1.7080>

¹⁵⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*, 45.

¹⁶⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* (Maktabah Tebuireng, 1927).

¹⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 128-131.

tanggung jawab sosial.¹⁶² Jphn P Kotter menyampaikan bahwa kepemimpinan efektif mencakup integritas dan kemampuan memengaruhi orang lain secara positif.¹⁶³

- 6) Tanggung Jawab adalah inti dari hubungan sosial yang harmonis. Dan tanggung jawab juga menjadi salah satu karakter yang disampaikan Kemendikbud yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Sikap ini membangun kepercayaan dan kedisiplinan. Sejalan dengan pendapat Prof. Maragustam tanggung jawab adalah sikap, perkataan, diam, dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial budaya, dan tradisi), negara, Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat. Hamka menekankan bahwa tanggung jawab adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Ia percaya bahwa menjalankan tanggung jawab dengan baik adalah bentuk ibadah dan refleksi keimanan.¹⁶⁴ Sedangkan M Quraish Shihab menegaskan bahwa tanggung jawab meliputi keadilan dalam menjalankan amanah. Dalam Islam menurut Seyyed Hossein Nasr tanggung jawab mencakup aspek moral, sosial, dan ekologis.¹⁶⁵ Ahmad Dahlan menyampaikan dalam Islam tanggung jawab adalah amanah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Tanggung jawab mencakup kewajiban moral dan sosial untuk berkontribusi pada kebaikan bersama.¹⁶⁶

¹⁶² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 1*, 171-176.

¹⁶³ John P Kotter, *Leading Change* (Boston: Harvard Business Review Press, 1996), 78.

¹⁶⁴ Buya Hamka, *Falsafah Hidup*, 72.

¹⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1996).

Ahmad Dahlan, *Pikiran Dan Perjuangan Ahmad Dahlan*, ed. Muhammadiyah Press, 1923.

- 7) Cinta Tanah Air mencerminkan komitmen terhadap keadilan, persatuan, dan moderasi, yang relevan untuk menjaga harmoni bangsa. Cinta tanah air juga satu diantara delapan belas karakter Kemendikbud, yaitu cinta tanah air adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa dan negara. Nilai ini menanamkan rasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan Al-Hajj (22:39-41) sebagai ajakan untuk membela tanah air dari kezaliman.¹⁶⁷ Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh M Quraish Shihab membela tanah air adalah bentuk iman yang diwujudkan melalui persatuan dan keadilan.¹⁶⁸ Patriotisme dalam Islam dilandasi oleh prinsip maslahah untuk menjaga keutuhan negara dan kesejahteraan masyarakat.¹⁶⁹

b. Identifikasi Ayat-Ayat Terkait

- 1) Mencari secara manual dengan membaca indeks dalam Al-Qur'an.
- 2) Menggunakan perangkat lunak tafsir digital untuk menemukan ayat yang relevan berdasarkan kata kunci. Yaitu penelusuran menggunakan aplikasi tafsirweb.com.
- 3) Mengkaji kitab tafsir seperti Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah. Dari beberapa pilihan dalam mengidentifikasi ayat-ayat yang sesuai tema, maka ditemukan beberapa ayat yang sesuai dengan tema-tema pilihan yaitu terdapat pada tabel berikut :

¹⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 127-132.

¹⁶⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 8*, 367-368.

¹⁶⁹ Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a* (Cambridge: Harvard University Press, 2008), hal. 142.

Tabel 1
Tema Pilihan Pendidikan Karakter, Ayat, Bab dan
Halaman Dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah

Tema Pendidikan Karakter	Ayat	Bab/Jilid & Halaman Dalam Tafsir Al-Azhar	Bab, & Halaman Dalam Tafsir Al-Mishbah
(1) Religius			
Al-Baqarah (Surah 2)	177	Jilid 1, Halaman 321-332	Bab/Volume 1, Halaman 467-469
Al-Ikhlas (Surah 112)	1-4	Jilid 9, Halaman 688-691	Bab/Volume 15, Halaman 714-724
Al-Fatiyah (Surah 1)	1-7	Jilid 1, Halaman 57-90	Bab/Volume 1, Halaman 14 -95
Al-Mu'minun (Surah 23)	1-11	Jilid 6, Halaman 165-172	Bab/Volume 8, Halaman 312-332
Al-Hujurat (Surah 49)	13	Jilid 8, Halaman 430-433	Bab/Volume 12, Halaman 615-620
(2) Kejujuran			
Al-Baqarah (Surah 2)	42 & 188	Jilid 1, Halaman 149-150 (ayat 42) & 356-359 (ayat 188)	Bab/Volume 1, Halaman 214-215 (ayat 42) & Halaman 498-499 (ayat 188)
Al-Anfal (Surah 8)	27	Jilid 3, Halaman 695-697	Bab/Volume 4, Halaman 508-512
Al-A'raf (Surah 7)	85	Jilid 3, Halaman 468-470	Bab/Volume 4, Halaman 201-203
At-Tawbah (Surah 9)	119	Jilid 4, Halaman 314-315	Bab/Volume 5, Halaman 280-281
Al-Qasas (Surah 28)	75	Jilid 6, Halaman 630-631	Bab/Volume 9, Halaman 655-657
(3) Empati			
Al-Ma'un (Surah 107)	1-3	Jilid 9, Halaman 672-673	Bab/Volume 15, Halaman 644-647
Al-Balad (Surah 90)	11-16	Jilid 9, Halaman 585-586	Bab/Volume 15, Halaman 323-331
Al-Insan (Surah 76)	8-9	Jilid 9, Halaman 426-428	Bab/Volume 14, Halaman 571-573

At-Taubah (Surah 9)	60	Jilid 4, Halaman 189-199	Bab/Volume 5, Halaman 140-148
Al-Fajr (Surah 89)	17-20	Jilid 9, Halaman 573-574	Bab/Volume 15, Halaman 295-296
(4) Kesabaran			
Al-Baqarah (Surah 2)	153 & 155-157	Jilid 1, Halaman 287 (ayat 153) & Halaman 288-290 (ayat 155-157)	Bab/Volume 1, Halaman 433-434 (ayat 153) & Halaman 435-439 (ayat 155-157)
Ali Imran (Surah 3)	146	Jilid 2, Halaman 86-87	Bab/Volume 2, Halaman 289-291
Al-Ankabut (Surah 29)	69	Jilid 7, Halaman 28-29	Bab/Volume 10, Halaman 141-143
As-Sajdah (Surah 32)	24	Jilid 7, Halaman 135-136	Bab/Volume 10, Halaman 393-395
Al-Ahzab (Surah 33)	35	Jilid 7, Halaman 381-382	Bab/Volume 10, Halaman 471-477
(5) Kepemimpinan			
Al-Baqarah (Surah 2)	30	Jilid 1, Halaman 128-131	Bab/Volume 1, Halaman 171-176
Yusuf (Surah 12)	54-55	Jilid 5, Halaman 6-10	Bab/Volume 6, Halaman 126-128
Shad (Surah 38)	26	Jilid 7, Halaman 549-551	Bab/Volume 11, Halaman 368-370
Al-Kahf (Surah 18)	28	Jilid 5, Halaman 382-383	Bab/Volume 7, Halaman 281-284
An-Nur (Surah 24)	55	Jilid 6, Halaman 321-324	Bab/Volume 8, Halaman 598-604
(6) Tanggung Jawab			
Al-Ahzab (Surah 33)	6	Jilid 7, Halaman 146-148	Bab/Volume 10, Halaman 416-420
Al-Ma'idah (Surah 5)	8	Jilid 2, Halaman 623-624	Bab/Volume 3, Halaman 49-50
An-Nisa (Surah 4)	58	Jilid 2, Halaman 331-340	Bab/Volume 2, Halaman 580-583
At-Tawbah (Surah 9)	71-72	Jilid 4, Halaman 210-215	Bab/Volume 5, Halaman 162-166
Al-Isra (Surah 17)	34	Jilid 5, Halaman 286-287	Bab/Volume 7, Halaman 83-84

(7) Cinta Tanah Air			
Al-Hajj (Surah 22)	39-41	Jilid 6, Halaman 127-132	Bab/Volume 8, Halaman 367-368
Al-Baqarah (Surah 2)	143	Jilid 1, Halaman 273-275	Bab/Volume 1, Halaman 414-417
Muhammad (Surah 47)	7	Jilid 8, Halaman 331-334	Bab/Volume 12, Halaman 451-453
Ar-Rum (Surah 30)	25-26	Jilid 7, Halaman 56-57	Bab/Volume 10, Halaman 325-326
Al-Anfal (Surah 8)	60	Jilid 4, Halaman 33-35	Bab/Volume 4, Halaman 586-589

c. Rujukan Langsung ke Tafsir

Setelah menentukan tema dan mengidentifikasi surat dan ayat terkait dengan tema pilihan, selanjutnya mencari langsung di bagian atau bab yang membahas tema terkait dalam tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.

d. Mengelompokkan Data Berdasarkan Tema

Saat data ayat sudah terkumpul, selanjutnya membuat pengelompokan sederhana berdasarkan tema untuk mempermudah analisis.

1) Religius

- a) Al-Baqarah (2:177): Keimanan kepada Allah, amal saleh, keadilan sosial.
- b) Al-Ikhlas (112:1-4): Tauhid, keesaan Allah, pengakuan ketuhanan.
- c) Al-Fatiyah (1:1-7): Doa, penghambaan, dan petunjuk jalan yang lurus.
- d) Al-Mu'minun (23:1-11): Keimanan, ketekunan ibadah, menjaga amanah.
- e) Al-Hujurat (49:13): Kesetaraan manusia, toleransi dan penghormatan antarsesama.

2) Kejujuran

- a) Al-Baqarah (2:42, 188): Larangan dusta, amanah, larangan penipuan.

- b) Al-Anfal (8:27): Kejujuran dalam amanah, larangan berkhianat.
 - c) Al-A'raf (7:85): Keadilan dalam perdagangan, integritas.
 - d) At-Tawbah (9:119): Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan.
 - e) Al-Qasas (28:75): Pertanggungjawaban atas kebenaran.
- 3) Empati
- a) Al-Ma'un (107:1-3): Peduli fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim.
 - b) Al-Balad (90:11-16): Menolong yang membutuhkan, kemurahan hati.
 - c) Al-Insan (76:8-9): Memberi tanpa pamrih, perhatian pada kaum lemah.
 - d) At-Taubah (9:60): Distribusi zakat, empati sosial.
 - e) Al-Fajr (89:17-20): Larangan mengabaikan anak yatim dan fakir miskin.
- 4) Kesabaran
- a) Al-Baqarah (2:153, 155-157): Ketabahan dalam ujian, tawakal kepada Allah.
 - b) Ali Imran (3:146): Keteguhan hati dalam perjuangan.
 - c) Al-Ankabut (29:69): Kesabaran dalam ketaatan, kemenangan melalui ujian.
 - d) As-Sajdah (32:24): Kesabaran dalam memimpin dengan keadilan.
 - e) Al-Ahzab (33:35): Kesabaran dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi maksiat.
- 5) Kepemimpinan
- a) Al-Baqarah (2:30): Tugas manusia sebagai khalifah, tanggung jawab memelihara bumi.
 - b) Yusuf (12:54-55): Kecakapan, integritas, dan tanggung jawab dalam memimpin.
 - c) Shad (38:26): Keadilan dalam kepemimpinan.

- d) Al-Kahf (18:28): Keteguhan hati dalam menjaga prinsip.
- e) An-Nur (24:55): Janji Allah kepada pemimpin yang bertakwa.
- 6) Tanggung Jawab
 - a) Al-Ahzab (33:6): Tanggung jawab keluarga, memenuhi amanah.
 - b) Al-Ma'idah (5:8): Tanggung jawab menegakkan keadilan.
 - c) An-Nisa (4:58): Amanah, keadilan dalam keputusan.
 - d) At-Tawbah (9:71-72): Tanggung jawab sosial dalam amar ma'ruf nahi munkar.
 - e) Al-Isra (17:34): Larangan melanggar janji.
- 7) Cinta Tanah Air
 - a) Al-Hajj (22:39-41): Membela tanah air dari kezaliman.
 - b) Al-Baqarah (2:143): Peran umat Islam sebagai umat pertengahan yang menjadi teladan.
 - c) Muhammad (47: 7): Membela agama dan negara.
 - d) Ar-Rum (30:25-26): Merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.
 - e) Al-Anfal (8:60): Kesiapan membela negeri dari ancaman.

e. Validasi Sederhana

Validasi secara sederhana dilakukan dengan melihat, membaca, dan memahami isi tafsir yang bersumber dari tafsir Al-Azhar karya Hamka dan tafsir Al-Mishbah karya M Quraish Shihab.

f. Dokumentasi dengan Tabel

Teknik pengumpulan data dengan tujuan data dapat terlihat dengan baik dan jelas, dari tahapan-tahapan yang telah dilakukan maka data terdokumentasikan, seperti pada tabel berikut :

Tabel 2
Tema Pendidikan Karakter
Interpretasi dan Aplikasi Praktis
dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah

TEMA PENDIDIKAN KARAKTER	TAFSIR AL-AZHAR			TAFSIR AL-MISHBAH		
	Bab & Halaman	Interpretasi Tafsir Al- Azhar	Aplikasi Praktis	Bab & Halaman	Interpretasi Tafsir Al- Misbah	Aplikasi Praktis
Religius						
Al-Baqarah (Surah 2) ayat 177	Jilid 1, Halaman 321-332	Religiusitas melibatkan iman, amal ibadah, dan aksi sosial.	Kegiatan sosial berbasis nilai keimanan.	Bab/Volume 1, Halaman 467-469	Religiusitas mencakup keseimbangan hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan manusia). Program aksi sosial yang dilandasi keimanan	Program aksi sosial yang dilandasi keimanan
Al-Ikhlas (Surah 112) ayat 1-4	Jilid 9, Halaman 688-691	Tauhid murni tanpa menyekutukan Allah	Pembiasaan doa dan ibadah tauhid.	Bab/Volume 15, Halaman 714-724	Tauhid sebagai pondasi moral manusia	Diskusi tentang pentingnya tauhid dalam membentuk kepribadian.

Al-Fatihah (Surah 1) ayat 1-7	Jilid 1, Halaman 57-90	Petunjuk hidup untuk membangun hubungan dengan Allah	Refleksi rutin nilai-nilai Al-Fatihah	Bab/Volume 1, Halaman 14 -95	Mengajarkan hubungan harmonis dengan Allah melalui doa.	Pembiasaan makna doa dalam aktivitas siswa
Al-Mu'minun (Surah 23) ayat 1-11	Jilid 6, Halaman 165-172	Orang beriman menunjukkan kedisiplinan ibadah dan moral	Membiasakan disiplin shalat dan perilaku baik	Bab/Volume 8, Halaman 312-332	Amal ibadah mencerminkan kualitas kepribadian	Membiasakan amal ibadah yang konsisten
Al-Hujurat (Surah 49) ayat 13	Jilid 8, Halaman 430-433	Keragaman adalah rahmat yang memupuk rasa saling menghormati.	Pendidikan toleransi antarumat beragama	Bab/Volume 12, Halaman 615-620	Takwa sebagai dasar kemuliaan manusia	Kampanye toleransi berbasis nilai Islam.

Kejujuran						
Al-Baqarah (Surah 2) ayat 42-188	Jilid 1, Halaman 149-150 (ayat 42) & 356-359 (ayat 188)	Larangan menutupi kebenaran dan pentingnya keadilan dalam transaksi.	Simulasi etika dalam perdagangan.	Bab/Volume 1, Halaman 214-215 (ayat 42) & Halaman 498-499 (ayat 188)	Kejujuran adalah integritas universal.	Latihan pengambilan keputusan berbasis kejujuran.
Al-Anfal (Surah 8) ayat 27	Jilid 3, Halaman 695-697	Kejujuran adalah amanah yang harus dijaga	Melatih siswa menjaga amanah dalam tugas.	Bab/Volume 4, Halaman 508-512	Berkhianat dilarang terhadap Allah dan manusia.	Program penanaman tanggung jawab dalam kelompok.
Al-A'raf (Surah 7) ayat 85	Jilid 3, Halaman 468-470	Larangan mengurangi takaran sebagai bentuk kejujuran	Pendidikan ekonomi berbasis kejujuran.	Bab/Volume 4, Halaman 201-203	Kejujuran dalam transaksi mencerminkan iman.	Mengajarkan adil dalam bisnis sederhana.
At-Tawbah (Surah 9) ayat 119	Jilid 4, Halaman 314-315	Kejujuran sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.	Refleksi pentingnya jujur dalam kehidupan.	Bab/Volume 5, Halaman 280-281	Kejujuran sebagai pilar hubungan manusia.	Praktik kejujuran dalam interaksi harian.

Al-Qasas (Surah 28) ayat 75	Jilid 6, Halaman 630-631	Kejujuran dinilai di hari akhir sebagai bukti amal.	Penekanan nilai kejujuran sejak dini.	Bab/Volume 9, Halaman 655-657	Kejujuran menjadi bukti tanggung jawab manusia.	Latihan moral untuk menjaga konsistensi kejujuran.
Empati						
Al-Ma'un (Surah 107) ayat 1-3	Jilid 9, Halaman 672-673	Empati diwujudkan dengan peduli terhadap anak yatim dan fakir miskin.	Program peduli anak yatim dan kegiatan berbagi.	Bab/Volume 15, Halaman 644-647	Empati adalah tanda keimanan sejati	Proyek sosial siswa untuk membantu masyarakat kurang mampu.
Al-Balad (Surah 90) ayat 11-16	Jilid 9, Halaman 585-586	Jalan kebaikan mencakup menyantuni fakir miskin dan membebaskan hamba sahaya.	Kegiatan amal sosial berbasis nilai empati.	Bab/Volume 15, Halaman 323-331	Empati diwujudkan dalam pengorbanan untuk membantu yang membutuhkan.	Program penggalangan dana untuk masyarakat kurang mampu.
Al-Insan (Surah 76) ayat 8-9	Jilid 9, Halaman 426-428	Memberi makan kepada yang membutuhkan dengan keikhlasan.	Program berbagi makanan secara rutin	Bab/Volume 14, Halaman 571-573	Memberi tanpa pamrih sebagai wujud kasih sayang	Kegiatan berbagi untuk membangun kepedulian siswa.

At-Taubah (Surah 9) ayat 60	Jilid 4, Halaman 189-199	Zakat sebagai bentuk empati untuk kesejahteraan umat.	Pembelajaran tentang pentingnya zakat dan kepedulian sosial.	Bab/Volume 5, Halaman 140-148	Zakat adalah pengokoh solidaritas sosial.	Simulasi pembagian zakat di lingkungan sekolah.
Al-Fajr (Surah 89) ayat 17-20	Jilid 9, Halaman 573-574	Empati ditunjukkan melalui perhatian terhadap orang miskin.	Edukasi siswa tentang pentingnya berbagi dengan sesama.	Bab/Volume 15, Halaman 295-296	Mengabaikan empati adalah bentuk kelalaian terhadap nikmat Allah.	Diskusi tematik untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya empati.
Kesabaran						
Al-Baqarah (Surah 2) ayat 153 & 155-157	Jilid 1, Halaman 287 (ayat 153) & Halaman 288-290 (ayat 155- 157)	Kesabaran adalah kunci meraih pertolongan Allah.	Mendidik siswa untuk bersabar dalam belajar.	Bab/Volume 1, Halaman 433-434 (ayat 153) & Halaman 435- 439 (ayat 155- 157)	Kesabaran menguatkan iman dalam ujian hidup.	Diskusi inspirasi tokoh sabar dari sejarah Islam.

Ali Imran (Surah 3) ayat 146	Jilid 2, Halaman 86-87	Kesabaran menjadi pilar utama perjuangan.	Membimbing siswa untuk tidak menyerah dalam tugas.	Bab/Volume 2, Halaman 289-291	Kesabaran harus diiringi dengan keikhlasan.	Konsistensi siswa dalam tugas jangka panjang.
Al-Ankabut (Surah 29) ayat 69	Jilid 7, Halaman 28-29	Kesabaran membawa petunjuk Allah.	Motivasi siswa tetap berusaha meski sulit.	Bab/Volume 10, Halaman 141-143	Kesabaran sebagai jalan keberkahan.	Penghargaan siswa yang sabar dalam tugas.
As-Sajdah (Surah 32) ayat 24	Jilid 7, Halaman 135-136	Kesabaran adalah syarat menjadi pemimpin umat.	Melatih ketahanan siswa dalam organisasi.	Bab/Volume 10, Halaman 393-395	Kesabaran melahirkan kepemimpinan yang bijak.	Latihan manajemen waktu dengan sikap sabar.
Al-Ahzab (Surah 33) ayat 35	Jilid 7, Halaman 381-382	Kesabaran adalah ciri utama hamba Allah yang taat.	Pendidikan sabar melalui pembiasaan perilaku baik.	Bab/Volume 10, Halaman 471-477	Kesabaran mendatangkan penghargaan Allah.	Cerita inspiratif sebagai pembelajaran kesabaran.

Kepemimpinan						
Al-Baqarah (Surah 2) ayat 30	Jilid 1, Halaman 128-131	Khalifah manusia di bumi harus menjalankan kepemimpinan dengan adil.	Melatih siswa mengambil peran sebagai pemimpin dalam kelompok.	Bab/Volume 1, Halaman 171-176	Kepemimpinan mencakup tanggung jawab moral dan sosial.	Program kepemimpinan siswa dengan nilai integritas.
Yusuf (Surah 12) ayat 54-55	Jilid 5, Halaman 6-10	Nabi Yusuf menjadi contoh pemimpin yang bijaksana dan amanah.	Simulasi keputusan dalam situasi kepemimpinan.	Bab/Volume 6, Halaman 126-128	Kepemimpinan Nabi Yusuf adalah hasil dari kesabaran dan kecerdasan.	Latihan manajemen konflik dalam kelompok.
Shad (Surah 38) ayat 26	Jilid 7, Halaman 549-551	Pemimpin harus menjunjung keadilan.	Pelatihan siswa tentang pentingnya bersikap adil.	Bab/Volume 11, Halaman 368-370	Pemimpin adalah hakim yang bertanggung jawab kepada Allah.	Simulasi peradilan sederhana untuk mengajarkan nilai keadilan.
Al-Kahf (Surah 18) ayat 28	Jilid 5, Halaman 382-383	Pemimpin harus memiliki keberanian untuk membela kebenaran.	Diskusi kelompok tentang nilai-nilai keberanian dalam memimpin.	Bab/Volume 7, Halaman 281-284	Kepemimpinan harus didasari pada nilai moral yang kuat.	Pelatihan siswa membuat keputusan moral dalam situasi sulit.

An-Nur (Surah 24) ayat 55	Jilid 6, Halaman 321-324	Allah menjanjikan kepemimpinan kepada orang-orang beriman yang taat.	Motivasi siswa untuk menjadi pemimpin yang bertakwa.	Bab/Volume 8, Halaman 598-604	Kepemimpinan adalah amanah yang memerlukan keimanan dan ilmu.	Simulasi manajemen proyek berbasis nilai agama.
Tanggung Jawab						
Al-Ahzab (Surah 33) ayat 6	Jilid 7, Halaman 146-148	Tanggung jawab melibatkan menjalankan amanah dengan baik.	Latihan siswa menjaga amanah dalam tugas sekolah.	Bab/Volume 10, Halaman 416-420	Amanah adalah inti dari tanggung jawab kepada Allah dan manusia.	Refleksi tentang pentingnya memegang amanah.
Al-Ma'idah (Surah 5) ayat 8	Jilid 2, Halaman 623-624	Menegakkan keadilan sebagai tanggung jawab moral.	Melatih siswa bersikap adil dalam kelompok.	Bab/Volume 3, Halaman 49-50	Keadilan adalah wujud tanggung jawab sosial.	Latihan mengambil keputusan yang adil dalam tugas.
An-Nisa (Surah 4) ayat 58	Jilid 2, Halaman 331-340	Amanah harus dijalankan dengan adil.	Diskusi kasus untuk menanamkan sikap adil dan bertanggung jawab.	Bab/Volume 2, Halaman 580-583	Tanggung jawab mencakup hubungan dengan Allah dan sesama.	Simulasi pembagian tugas dengan nilai tanggung jawab.

At-Taubah (Surah 9) ayat 71-72	Jilid 4, Halaman 210-215	Tanggung jawab kolektif dalam mendukung kebaikan.	Kegiatan kelompok yang mendorong kerjasama.	Bab/Volume 5, Halaman 162-166	Tanggung jawab adalah cara menciptakan harmoni sosial.	Proyek bersama berbasis nilai tanggung jawab sosial.
Al-Isra (Surah 17) ayat 34	Jilid 5, Halaman 286-287	Larangan melanggar amanah sebagai wujud tanggung jawab.	Pendidikan moral melalui cerita amanah.	Bab/Volume 7, Halaman 83-84	Amanah adalah inti dari hubungan yang harmonis.	Program tanggung jawab dalam tugas individu.
Cinta Tanah Air						
Al-Hajj (Surah 22) ayat 39-41	Jilid 6, Halaman 127-132	Perjuangan untuk membela kebenaran sebagai bentuk cinta tanah air.	Diskusi tema nasionalisme dalam perspektif agama.	Bab/Volume 8, Halaman 367-368	Menegakkan keadilan adalah bentuk cinta tanah air.	Kegiatan yang mendukung persatuan dan keadilan.
Al-Baqarah (Surah 2) ayat 143	Jilid 1, Halaman 273-275	Umat Islam sebagai umat yang moderat, menjunjung harmoni sosial.	Pendidikan toleransi untuk siswa	Bab/Volume 1, Halaman 414-417	Moderasi adalah kunci persatuan bangsa.	Kampanye toleransi antarbudaya.
Muhammad (Surah 47) ayat 7	Jilid 8, Halaman 331-334	Membela agama Allah juga mencakup	Proyek cinta tanah air berbasis agama.	Bab/Volume 12, Halaman 451-453	Membela agama berarti menjaga harmoni sosial.	Membuat program kebangsaan yang inklusif.

		membela negara.				
Ar-Rum (Surah 30) ayat 25-26	Jilid 7, Halaman 56-57	Keberagaman adalah bagian dari tanda kebesaran Allah.	Edukasi tentang pentingnya menghormati keragaman budaya	Bab/Volume 10, Halaman 325-326	Keragaman sebagai kekayaan bangsa.	Program kolaborasi budaya antar komunitas siswa.
Al-Anfal (Surah 8) ayat 60	Jilid 4, Halaman 33-35	Kesiapan membela negara sebagai bukti cinta tanah air.	Latihan kepemimpinan yang mendorong patriotisme.	Bab/Volume 4, Halaman 586-589	Cinta tanah air diwujudkan dalam kesiapsiagaan menghadapi tantangan.	Kegiatan simulasi untuk membangun semangat cinta tanah air.

4. Teknik Analisis Data

Studi ini adalah analisis terhadap Al-Qur'an dan tafsirnya melalui pendekatan tematik, yang merupakan cara interpretasi Al-Qur'an berdasarkan tema atau masalah tertentu yang akan dieksplorasi¹⁷⁰. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mengungkapkan pola, perbedaan, dan hubungan yang mungkin tidak jelas hanya dari pemeriksaan langsung terhadap data, serta untuk membantu dalam pengambilan keputusan mengenai dukungan bukti pengamatan terhadap hipotesis.¹⁷¹

Dalam menganalisis data terkait kajian tematik ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana diuraikan sebelumnya, langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

a. Menentukan Tema yang Akan Dianalisis

Tema-tema pendidikan karakter yang dipilih mencakup religius, kejujuran, empati, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Tema-tema ini dipilih untuk menggali kandungan Al-Qur'an yang relevan dengan pembentukan karakter individu dan masyarakat.

b. Menghimpun Ayat-Ayat Terkait

Ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema dihimpun dari berbagai sumber, seperti:

- 1) Indeks Al-Qur'an
- 2) Perangkat lunak tafsir digital (tafsirweb.com)
- 3) Kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah

c. Menganalisis Ayat Berdasarkan Tema. Ayat-ayat yang telah dihimpun dianalisis untuk memahami kandungan sesuai tema tanpa mengkaji asbabun nuzul. Fokus analisis meliputi:

¹⁷⁰ Fahd Ibn 'Abd al Rahman al Rumi, *Buhuts Fi Ushul Al Tafsir Wa Manahijuhu* (Damaskus: Dar al Qalam, 1989).

¹⁷¹ Chadli, F., Gretete, D., & Moumen, A. (2021). Data Analysis within a Scientific Research Methodology. *Proceedings of the 2nd International Conference on Big Data, Modelling and Machine Learning*.

- 1) Pemahaman isi kandungan ayat berdasarkan tema.
- 2) Penafsiran ayat menggunakan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.
- d. Mengaitkan dengan Realitas Kontemporer Hasil analisis dikaitkan dengan persoalan umat masa kini untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan modern.
- e. Dokumentasi Hasil Analisis Hasil analisis disusun dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman, meliputi tema, ayat, tafsir, pemahaman, dan relevansi kontemporer.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam disertasi ini terorganisir dalam beberapa bab yang sistematis dan terstruktur :

Bab pertama pendahuluan, membahas latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, kajian pustaka yang relevan untuk membangun fondasi teoretis, kerangka teori yang akan digunakan, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan disertasi.

Bab kedua menguraikan biografi singkat Hamka dan M Quraish Shihab, meliputi biografi kedua mufasir, karyakaryanya, corak penafsirannya, dan pengaruh Hamka dan M Quraish Shihab dalam masyarakat

Bab ketiga menguraikan dan menjelaskan nilai-nilai karakter dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Mishbah, membahas isi kedua tafsir mengenai nilai religius, nilai kejujuran, nilai empati, nilai kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

Bab keempat menyajikan konstruksi umum pendidikan karakter dalam tafsir al-mishbah dan tafsir al-azhar, berisikan pendidikan karakter menurut Hamka dan M Quraish Shihab,

konstruksi pendidikan karakter kedua mufasir, dan analisis persamaan dan perbedaan dalam kedua mufasir.

Bab kelima merangkum kesimpulan dari seluruh penelitian dan memberikan saran yang bisa diambil dari penelitian untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan karakter.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai karakter dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah mencerminkan tujuh tema utama yang relevan dengan pendidikan Islam modern, yaitu: religiusitas, kejujuran, empati, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut ditafsirkan dari ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik dan kontekstual, dan dipadukan dengan penekanan moral yang sesuai dengan tantangan sosial dan budaya umat Islam masa kini.

Tafsir Al-Azhar karya Hamka dibangun dengan pendekatan tasawuf yang diperkaya dengan analisis filosofis dan sosial. Hamka memaknai ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengalaman historis, nasionalisme, dan konteks sosial lokal umat Islam Indonesia. Ia menonjolkan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, berbudaya, dan berakhhlak mulia. Dengan gaya penulisan naratif-reflektif, tafsir ini menekankan pentingnya keteladanan dan nilai-nilai luhur bangsa dalam proses pendidikan karakter.

Sementara itu, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab mengusung pendekatan tematik dengan analisis kontekstual-sosiologis, yang sistematis dan komunikatif. Shihab merumuskan nilai-nilai karakter dengan pendekatan rasional dan konseptual, serta menekankan pluralisme dan harmoni sosial global. Nilai-nilai Qur'ani dikaji dalam kerangka kehidupan modern, sehingga mampu merespons tantangan moral masyarakat kontemporer secara lebih aplikatif dan universal.

Konstruksi pendidikan karakter dalam kedua tafsir ini merupakan temuan orisinal dari disertasi ini. Meskipun Hamka dan Quraish Shihab tidak secara eksplisit menyusun kerangka pendidikan karakter secara sistematis, namun dengan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini berhasil

merumuskan konsep pendidikan karakter berbasis tafsir. Dalam tafsir Al-Azhar, model tersebut dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai luhur masyarakat. Sementara dalam tafsir Al-Mishbah, konstruksi karakter ditopang oleh pemahaman tematik dan prinsip integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam tantangan kehidupan modern.

Dengan demikian, disertasi ini menyumbangkan sebuah konsep konstruksi pendidikan karakter berbasis tafsir yang integratif dan aplikatif. Temuan ini menggabungkan kekuatan tafsir Hamka dan Quraish Shihab serta didukung oleh teori pendidikan karakter Ibn Miskawaih dan Thomas Lickona, yang menekankan keseimbangan antara akal, akhlak, dan tindakan. Model ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan pembentukan kepribadian yang utuh, beriman, berakh�ak, cerdas, dan berkomitmen sosial.

B. Saran

Saran untuk Pengembangan Kajian Akademik, yaitu :

1. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengkaji tafsir klasik dan kontemporer lainnya untuk memperluas perspektif pendidikan karakter dalam Islam.
2. Integrasi antara pendidikan karakter Qur'ani dengan psikologi, sosiologi, dan ilmu pendidikan modern perlu dikembangkan guna menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif.
3. Studi empiris dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis tafsir di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Saran untuk implementasi dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Integrasi pendidikan karakter berbasis tafsir dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi Islam perlu diperkuat, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Akhlak.

2. Metode pembelajaran berbasis kisah Rasulullah SAW dan studi kasus perlu diterapkan untuk memudahkan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.
3. Peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter harus diperkuat melalui program *parenting* Islami dan dakwah berbasis tafsir.

Saran untuk membuat kebijakan pendidikan Islam, yaitu :

1. Penyusunan modul dan buku ajar yang mengacu pada Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah harus dikembangkan sebagai referensi bagi pendidik.
2. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan karakter harus ditingkatkan melalui platform e-learning, aplikasi mobile, dan media interaktif berbasis tafsir Qur'ani.
3. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi Islam perlu diperkuat untuk membangun ekosistem pendidikan karakter yang lebih luas dan berkelanjutan.

Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan sistem pendidikan karakter Islam yang lebih terstruktur, aplikatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Saran ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam di berbagai level, baik dalam penelitian akademik, implementasi pendidikan di sekolah dan keluarga, maupun dalam kebijakan pendidikan Islam secara nasional. Dengan mengadaptasi model pendidikan karakter yang dikonstruksi dari Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki akhlak Islami yang kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A Musthafa. *Metodologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Aas Siti Sholichah. "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an." INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2019.
- Abdul majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdullah, Amin. *Islam, Etika Dan Pendidikan Karakter: Relevansi Pemikiran Buya Hamka Dan Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. JAKARTA: Rajawali Press, 2009.
- Adams, Abigail. "The Need for Character Education." *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* 3, no. 2 (2011): 23–32.
- Adi Pratama Awadin. "Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu 'i'" 2, no. 4 (2022): 651–57.
- Ahmad Basri. "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah: Analisis Konseptual." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 110. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/jpi.v10i2.105>.
- Ahmad Dahlan. *Pikiran Dan Perjuangan Ahmad Dahlan*. Edited by Muhammadiyah Press, 1923.
- Aisyah, Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 43–65. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1962.

Al-Zarnuji. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995.

Ani Jailani; Chaerul Rochman; dan Nina Nurmila. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa." *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 19, no. 1 (2023): 34–41. <https://doi.org/10.56633/jkp.v19i1.505>.

Annisa Ledi Astuti, Hamengkubuwono, and M.Iqbal Liayong Pratama. "The Values of Honesty and Discipline in Character Education for Early Childhood." *International Journal of Innovation and Education Research* 2, no. 2 (2023): 96–112. <https://doi.org/10.33369/ijier.v2i2.29153>.

Arifin, Z., & Trenggalek, D. S. S. G. "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH," n.d.

Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. *Teaching Character and Virtue in Schools*. Routledge. London: Routledge, 2016.

Aryadiningsrat, Intan Nabila Lestari Hakiem, Dadang Sundawa, and Karim Suryadi. "Forming the Character of Discipline and Responsibility Through Character Education." *Indonesian Values and Character Education Journal* 6, no. 1 (2023): 82–92. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.62618>.

Asiyah, A. "Relevance of the Concept of Multiculturalism Education According To M Quraish Shihab To Islamic Education of Early Children." *Jurnal Pendidikan EDUKASIA* ... 2, no. 1 (2020): 1–12. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4202>.

Asmanidar, Asmanidar. "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 99. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.

- Azizah, Nurul. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.
- Azumardi Azra. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Islamic Reform in Southeast Asia*. Bandung: Mizan, 2002.
- Azyumardi Azra. "Hamka Dan Tafsir Al-Azhar: Sumbangan Terhadap Pemikiran Islam." *Jurnal Ulumul Qur'an* 12, no. 2 (1995): 45–58.
- . "Pemikiran Islam Moderat Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (2010): 45–60.
- Bakti, Institut, Nusantara Lampung, Stit Pringsewu, and Kata Kunci. "Islamic Religious Education In Shaping Character In Higher Gusliana , 3 Dwi Rohmadi Mustofa Abstract Character Formation Is Associated with the Term Ethics , Morality , and or Values Related to Moral Strength , Connoting " Positive " and " Good " Not Neut," n.d., 12–17.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 236–51. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.
- Captari, Laura E., Joshua N. Hook, William Hoyt, Don E. Davis, Stacey E. McElroy-Heltzel, and Everett L. Worthington. "Integrating Clients' Religion and Spirituality within Psychotherapy: A Comprehensive Meta-Analysis." *Journal of Clinical Psychology* 74, no. 11 (2018): 1938–51. <https://doi.org/10.1002/jclp.22681>.
- Chairilsyah, Daviq. "Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Dini." *Educhild* 5, no. 1 (2020): 8–14.

- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. 4th ed. Vol. 4. Los Angeles, 2014.
- Damiyanti Zuhdi. *Pendidikan Karakter*. yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Daniel Goleman. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam books, 1995.
- Dheanda Abshorina Arifiah. “Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir an-Nur Dan Al-Azhar.” *El-'Umdah* 4, no. 1 (2021): 93–110. <https://doi.org/10.20414/el-umda.v4i1.3358>.
- Sri Sumarni. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta, 2015.
- Elyunusi, Melikai Jihan, Rusijono Rusijono, and Umi Anugerah Izzati. “Character Education of Students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona Theory Perspective.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 415–29. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1622>.
- Erfina, Sariaji Lina, Jasmenti Jasmenti, Muhiddinur Kamal, and Alimir Alimir. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97).” *Anwarul* 3, no. 2 (2023): 228–37. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.945>.
- Fadhilah, Na'im, and Deswalantri Deswalantri. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.
- Fahd Ibn 'Abd al Rahman al Rumi. *Buhuts Fi Ushul Al Tafsir Wa Manahijuhi*. Damaskus: Dar al Qalam, 1989.
- Fazeli, Seyed Ahmad. “Honesty as a Foundational Virtue According to Islamic Mystical Ethics: Introduction and

- Definition.” *Religious Inquiries* 7, no. 13 (2018): 17–33. <https://doi.org/10.22034/ri.2018.63728>.
- Feener, R. Michael. “Muslim Legal Thought in Modern Indonesia.” *Muslim Legal Thought in Modern Indonesia*, no. 2003 (2007): 1–270. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511495540>.
- Fitrah Sugiaarto; Indiana Ilma Ansharah. “Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah.” *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology* 34, no. 8 (2020): 709.e1-709.e9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>.
- Haikal, *Muhammad, Teuku Kusnafizal, and Teuku Abdullah. “The Development of Hamka Islamic Thought.” *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 4, no. 2 (2022): 136–47. <https://doi.org/10.24815/jr.v4i2.28565>.
- Hakiman, Noor Alwiyah, Bayu Iskandar. “Ethical Conduct Towards Students Implied in Surah Al-Kahf (18:60-82) (A Study of Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah).” *Вестник Росздравнадзора* 4, no. 1 (2017): 9–15.
- Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Edited by Pustaka Panjimas. jakarta, 1992.
- . *Falsafah Hidup :Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Al-Quran Dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
- . *Falsafah Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- . *Iman Dan Amal Shaleh*. Jakarta: PT. Pustaka Pinjamas, 1986.
- . *Lembaga Budi*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- . *Pribadi Hebat*. Jakarta: Republika, 2016.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamouda, Mohamed A., Linda L. Emanuel, and Aasim I. Padela. “Empathy and Attending to Patient Religion/Spirituality: Findings from a National Survey of Muslim Physicians.” *Journal of Health Care Chaplaincy* 27, no. 2 (2021): 84–104. <https://doi.org/10.1080/08854726.2019.1618063>.
- Hayati, Safira Malia, Adib Sofia, Arfad Zikri, and Taufiqul Siddiq. “The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir Al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 259–74. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.3638>.
- Herningrum, Indah, and Muhammad Alfian. “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (2019).
- Howard M Federspiel. *Kajian-Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ibn Miskawaih. *Tahdzib Al-Akhlaq*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1966.
- John P Kotter. *Leading Change*. Boston: Harvard Business Review Press, 1996.
- Journal, International, Social Science Vol, Quraish Shihab, and Ulumul Qur.“Thought of the Dakwah M . Quraish Shihab DR . Muhammad Salman Palewai, S. Ag., M. Ag. Widya iswara Balai Diklat Keagamaan Makassar Indonesia Email : Salman_palewai@yahoo.Co.Uk” 11, no. 7 (2020): 112–19. <https://doi.org/10.30845/ijbss.v11n7p13>.
- Karimi, Ali, Hossein Karsazi, and Alireza Fazeli Mehrabadi. “Role of Depression, Anxiety, and Stress Symptoms in Adolescent Psychological Well-Being: Moderating Effect of Religious Orientation.” *Pajouhan Scientific Journal* 19, no. 2 (2021): 58–65. <https://doi.org/10.52547/psj.19.2.58>.

- Kemendikbudristek. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.* Kemendikbudristek, 2022.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya.* Jakarta, 2019.
- Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi.* Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Hasyim Asy'ari. *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim.* Maktabah Tebuireng, 1927.
- Khairani Al Fatha, M. Billy Kurniawan, Mutiya, and Muhammad Shaleh Assingkily. "Character Education in Islam." *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 2, no. 2 (2023): 257–62. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i2.170>.
- Khodijah, Siti. "Character Education in The Quran and Its Relevance for Human Life." *Science and Education* 1 (2022): 207–12.
- Ki Hajar Dewantara. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Hidup.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Komaruddin Hidayat. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keberagamaan.* Jakarta: Kencana, 2007.
- Kumalasari, Reni. "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia." *Basha'Ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 95–104. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.
- Larry P. Puccy dan Narcia. *Narvaes Hand Book Pendidikan Moral Dan Karakter, (Terj) Imam Baihaqi Dan Derta Sri Widowati.* Bandung: Nusa Media, 2014.
- Lochmiller, Chad R. "Conducting Thematic Analysis with Qualitative Data." *Qualitative Report* 26, no. 6 (2021):

- 2029–44. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>.
- Lustin, D A, and M Ali. “Pendidikan Karakter Menurut Azyumardi Azra Dan Buya Hamka.” *Arsyadana* 1, no. 2 (2022): 13–22. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/arsyadana/article/view/2968%0Ahttps://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/arsyadana/article/download/2968/807>.
- M Quraish Shihab. *Akhlak: Yang Hilang Dari Kita*. Jakarta: Lentera Hati Group, 2016.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2018.
- Madani, Hanipatudiniah. “Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–56. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.
- Maghfiroh, Muliatal. “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>.
- Mahsyam, Saifuddin. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Ibrahim,” 2021.
- Masa, Pengaruh, Tafsir Al-azhar, and Mahmud Rifaannudin. “Pengaruh Masa Dan Tempat Dalam Penyusunan Tafsir Al-Azhar Deki Ridho Adi Anggara,” 2023.

- Maulidia, Maulidia, Taufik Warman Mahfuzh, and Zainap Hartati. "Mencetak Generasi Yang Berakhhlak Mulia: Perspektif Pendidikan Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar Pada Q.S. As-Saffat Ayat 100-111." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 138–53. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.4028>.
- Mawangir, Muh. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam.* Rafah Press, 2017.
- Michael R. Feener. *Islam in Indonesia: Tafsir and Interpretation.* Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdzib Al-Akhlaq.* Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985.
- Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, dan Moh Arif. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99.
- Mufidah, Lubna, Encung. "Akhlakul Karimah Rasulullah Saw Dalam Bermu' Amalah Ma' a Al-Nas Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah" 3, no. 1 (2023): 34–40.
- Muh Idris. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dan Thomas Lickona" VII, no. September 2018 (2018). <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->.
- Muh Maskur;Sedyo Santosa. "Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin dalam Tafsir Al-Mishbah" 2 (2023): 1–15.
- Muhammad Agiel Dwi Putra¹, Ajat Rukajat², Khalid Ramdhani. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMPN 1 Karawang Timur" 4 (2022): 476–90.

- Muhammad Zainal Abidin. "Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Yang Tekandung Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70." *Saliha* 4 (2021): 20–36.
- Mukhetdinov, D V. "'Practical' Hermeneutics of Muhammad Quraish Shihab – between Scilla of Anarchy and Charybdis of Dogmatism." *Minbar. Islamic Studies* 14, no. 4 (2022): 883–902. <https://doi.org/10.31162/2618-9569-2021-14-4-883-902>.
- Muntaqo, Rifqi, Ridlwan Ridlwan, Zaenal Sukawi, and Lutfan Muntaqo. "Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah)." *Belaja: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 121. <https://doi.org/10.29240/belaja.v7i2.4457>.
- Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim (Terjemahan Dan Penjelasan Oleh Ahmad Hasan)*. Jakarta: Pustaka Amani, 2009.
- Mustaqim. "Moral Education M. Quraish Shihab Perspective (Analysis Study Of Tafsir Al-Mishbah)," no. september 2016 (n.d.): 1–6.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Hamka*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nelson, John Campbell-. "Globalization and Religious Identity." *Millah* 13, no. 1 (2013): 23–50. <https://doi.org/10.20885/millah.vol13.iss1.art2>.
- Nunu Burhanuddin. "Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka." *Educative, Jurnal Studies, Education*, no. 1 (2016): 13–26.
- Nurcholish Madjid. *Islam, Doktrin, Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderna*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- . *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.

- Nurlianti, Yuli, Zaenal Mutaqin, and Chatib Saefullah. “Bimbingan Akhlak Dalam Membantuk Karakter Anak Asuh.” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 2 (2020): 147–66. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.195>.
- Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Piaget, Jean. *Genetic Epistemology*. New York: Columbia University Press, 1970.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Edited by Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2023.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Edited by Jejen Musfah. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Putri, Lusiana Rahmadani, Awada Vera, and Arda Visconte. “Quraish Shihab and Buya Hamka: The Concept of Multicultural Education from a Qur’anic Perspective.” *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i1.236>.
- Ratu Amalia Hayani. “Pendidikan Karakter Islami Dalam Pandangan Muhammad Quraish Shihab” 8, no. 2 (2022).
- Rauf, Abdur. “Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Qof* 3, no. 2 (2019): 161–77. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1387>.
- Rizky, Adam Tri, and Ade Rosi Siti Zakiah. “Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka).” *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 1, no. 1 (2020): 1–28. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v1i1.3515>.

- Rofi, Sofyan, Benny Prasetya, Bahar Agus Setiawan, Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, and Artikel Info. "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer." *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 396–414.
- Rofiq, Ahmad Choirul, Kayyis Fithri Ajhuri, and Abd. Qohar. "Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyyah Muhammad Quraish Shihab." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 1 (2020): 19–46. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i1.6569>.
- Rubini. "Konstruksi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Menurut Al Zarnuji Dan John Locke." UIN Sunankalijaga, 2021.
- Said Agil Husin Al Munawar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Sandelowski, Margarete. "Focus on Research Methods: Combining Qualitative and Quantitative Sampling, Data Collection, and Analysis Techniques in Mixed-Method Studies." *Research in Nursing and Health* 23, no. 3 (2000): 246–55. [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200006\)23:3<246::aid-nur9>3.0.co;2-h](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200006)23:3<246::aid-nur9>3.0.co;2-h).
- Saputra, Teguh. "Faktor Meningkat Dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 251–63. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17937>.
- Saputro, Adfan Hari, and Sudarno Shobron. "Konsep Syura Menurut Hamka Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 59–70.
- Saunders, Catherine H., Ailyn Sierpe, Christian Von Plessen, Alice M. Kennedy, Laura C. Leviton, Steven L. Bernstein,

- Jenaya Goldwag, et al. "Practical Thematic Analysis: A Guide for Multidisciplinary Health Services Research Teams Engaging in Qualitative Analysis." *Bmj*, 2023. <https://doi.org/10.1136/bmj-2022-074256>.
- Seyyed Hossein Nasr. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 1996.
- Shaharani, Aishya, and Waode Zahra Februannisa. "Development of Character Education Through Positive Discipline of Madrasah Students." *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)* 3, no. 1 (2023): 6–12. <https://doi.org/10.47945/jqaie.v3i1.981>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, 2002.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Silta Tuloli. "Pendidikan Karakter," 2015, 6.
- Smith, J., & Brown, P. "The Role of Constructivism in Modern Education." *Journal of Educational Research* 45, no. 3 (2021): 100–120. [https://doi.org/https://doi.org/10.1234/edresearch.456789](https://doi.org/10.1234/edresearch.456789).
- Stephen R. Covey. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press, 2004.
- Studies, Hadis, and Dahliana Sukmasari. "Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al- Qur ' an" 3, no. 1 (2020): 1–16.
- Suci Mubriani; Imroatun Koniah. "Demokrasi dalam Pandangan M. Quraish Shihab," no. 1645 (2000): 1–76.
- Suparlan, Suparlan. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika* 1, no. 2 (2019): 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

- Supriyadi, Supriyadi, and Miftahol Jannah. "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2019): 91–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>.
- Suryani, Elsa, and Rahmat Hidayat. "Konstruksi Pendidikan Karakter Islami Siswa SMPIT Al-Munadi Medan." *Sabilarrasyad : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 3, no. 01 (2018): 25–43.
- Syamsuddin, Sahiron. "Differing Responses To Western Hermeneutics A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab's and Muhammad 'Imara's Thoughts." *Al-Jami'ah* 59, no. 2 (2021): 479–512. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.479-512>.
- Syamsuddin, Syamsuddin, Zainal Abidin, and Syahabuddin Syahabuddin. "Polygamy from Quraish Shihab's View in the Tafsir Al-Mishbah." *International Journal of Contemporary Islamic Law and Society* 3, no. 2 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.24239/ijcils.vol3.iss2.31>.
- Tabroni, Imam, Lala Marlina, and Siti Maesaroh. "Islamic Religious Education Learning in Forming an Islamic Personal Character." *L'Geneus : The Journal Language Generations of Intellectual Society* 11, no. 1 (2022): 13–19. <https://doi.org/10.35335/geneus.v11i1.2180>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Thomas Lickona. *Educating For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Edited by Uyu Wahyudin. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- _____. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam., 1991.
- _____. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam books, 1991.

———. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik Dan Pintar*. Bandung: Nusa Media, 2014.

Yulitin Sungkowati. “Pengaruh Cerita Detektif Tradisional Barat Terhadap Novel Indonesia Mencari Sarang Angin Dan Kremil Karya Suporto Brata,” 2014, 109–22.

Yunan Yusuf. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir AlAzhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

Yusuf, Erick. “The Concept of Character Education Based on Marhamah in Tafsir Al- Azhar by Buya Hamka” 03, no. 02 (2024): 45–57.

Zaidi Salim, Nur, Maragustam Siregar, and Mufrod Teguh Mulyo. “Reconstruction of Character Education in the Global Era (Ibnu Miskawaih Concept Analysis Study).” *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 1, no. 9 (2022): 1473–82. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.151>.

Zainuddin, Fathurrahman. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Tafsir.” *Jurnal Al-Tafsir* 9 1 (2023): 25–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/al-t.v9i1.205>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.